

**IMPLEMENTASI NILAI ADAB SANTRI KELAS II
TERHADAP TENGGU DALAM PERSPEKTIF KITAB *TA'LIM
AL-MUTA'ALLIM* DI DAYAH DARUL MUTA'ALLIMIN
ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

KHAIRURRIZQI

NIM. 200201140

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2024 M/1446 H**

**IMPLEMENTASI NILAI ADAB SANTRI KELAS II TERHADAP
TENGKU DALAM PERSPEKTIF KITAB *TA'LIM AL MUTA'ALLIM* DI
DAYAH DARUL MUTA'ALLIMIN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
sebagai Salah Satu Beban untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

KHAIRURRIZQI

NIM. 200201140

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

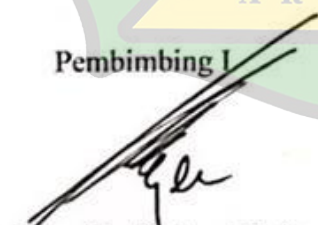
Disetujui Oleh:


جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muzakir, S. Ag., M. Ag.
NIP. 197506092006041005


Abdul Haris Hasmar, S. Ag., M. Ag.
NIP. 197204062014111001

IMPLEMENTASI NILAI ADAB SANTRI KELAS II TERHADAP
TENGGU DALAM PERSPEKTIF KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM DI
DAYAH DARUL MUTA'ALLIMIN
ACEH BESAR
SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada hari/tanggal:


Jumat, 26 juli 2024

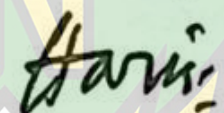
20 Muharram 1445 M

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Sekretaris,



Dr. Muzakir, S. Ag., M. Ag.
NIP. 197506092006041005


Abdul Haris Hasmar, S. Ag., M. Ag.
NIP. 197204062014111001

Renguji I,

Penguji II,


Syafuluddin S.Ag., M.Ag.
NIP. 197306162014111003


Dr. H. Fuadi Mardatillah, M.A
NIP. 196102031994031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Purussalam, Banda Aceh




Prof. Safrul Mukhlis, S. Ag., M.A., M. Ed., Ph. D
NIP. 197302011997031003



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Khairurrizqi
NIM : 200201140
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi Nilai Adab Santri Kelas II terhadap Tengku dalam Perspektif Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

جامعة الرانيري

Banda Aceh, 17 Juli 2024

AR - RANIRY Yang Menyatakan,



KHAIRURRIZQI

ABSTRAK

Nama : Khairurrizqi
NIM : 200201140
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Nilai Adab Santri Kelas II terhadap Tengku dalam Perspektif Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar
Tebal Skripsi : 72 halaman
Tanggal Sidang : 26 Juli 2024
Pembimbing I : Dr. Muzakir, S. Ag., M. Ag.
Pembimbing II : Abdul Haris Hasmar, S. Ag., M. Ag.
Kata Kunci : Implementasi Nilai Adab, Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Tengku adalah orang yang berperan dalam memberikan pembelajaran terkhusus pembelajaran agama Islam. Dalam proses pembelajaran tidak hanya sekedar mengajar saja akan tetapi membimbing, mengarahkan, menilai dan membentuk karakter yang berakhlak mulia. Skripsi ini membahas tentang Implementasi Nilai Adab Santri Kelas II terhadap Tengku dalam Perspektif Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar dengan permasalahan: 1) Bagaimana nilai adab dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*? 2) Bagaimana peran Tengku dalam mengajarkan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* kepada santri kelas II di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar? 3) Bagaimana implementasi nilai adab santri kelas II terhadap Tengku di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar? Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif dengan instrumen penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan di lapangan bahwa: 1) Nilai adab dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* meliputi adab santri yang baik terhadap Tengkungnya baik ketika proses pembelajaran maupun di luar jam pelajaran 2) Peran Tengku dalam mengajarkan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Tengku selalu mengingatkan, mengarahkan serta menasehati santrinya. 3) Implementasi nilai adab santri kelas II-F terhadap Tengku di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar sudah terimplementasikan sesuai kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* ditandai dengan *takzimnya* santri terhadap Tengkungnya, kesopanan santri ketika proses pembelajaran seperti menghormati Tengku, mempunyai adab ketika berbicara dengan Tengku, mengimplementasikan adab ketika bertanya, selalu menampakkan wajah yang gembira dan menghormati keluarga Tengku serta menyimak pelajaran Tengku serta mengulang kembali apa yang diajarkan Tengku walaupun masih ada sebagian santri yang masih jarang mengulang materi pelajaran. Simpulan dalam penelitian ini adalah Tengku sangat mempunyai peran dalam membentuk nilai adab sesuai dengan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, tidak hanya Tengku saja namun santri juga mempunyai peran penting agar mampu mengimplementasikan nilai adab sesuai kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya serta kesehatan kepada penulis, sehingga penulis telah menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah membimbing kita ke alam yang penuh ilmu pengetahuan ini.

Dengan segala kelemahan dan kekurangan akhirnya penulis dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah yang berjudul “Implementasi Nilai Adab Santri Kelas II terhadap Tengku dalam Perspektif Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar”. Skripsi ini ditulis untuk menyelesaikan tugas akhir yang merupakan salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi sekaligus untuk memperoleh gelar sarjana (SI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang telah menjadi penyemangat utama peneliti dalam mengerjakan skripsi ini, memberikan motivasi yang luar biasa di setiap harinya dan selalu mendoakan kelancaran peneliti dalam mengerjakan tugas akhir ini. Semoga orang tua saya diberikan rezki dan kesehatan dan semua urusan mereka semoga dilancarkan. Berkat dukungan dan doa orang tua saya dapat menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.

2. Bapak Dr. Marzuki, S. Pd.I., M.S.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri Ar-Raniry dan sekaligus Penasehat Akademik yang telah memberi motivasi dan arahan sehingga penulis mendapatkan pencerahan tentang skripsi ini
3. Bapak Dr. Muzakir, S. Ag., M. Ag., selaku pembimbing I yang telah mencurahkan segala tenaga, pikiran dan waktunya di tengah kesibukan beliau untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan beliau.
4. Bapak Abdul Haris Hasmar, S. Ag., M. Ag. selaku pembimbing II yang telah mencurahkan segala tenaga, pikiran dan waktunya di tengah kesibukan beliau untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan beliau.
5. Bapak Prof. Safrul Muluk, S. Ag., M.A., M. Ed., Pd. D. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh staf-stafnya.
6. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah banyak memfasilitasi referensi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta staf pegawai dalam lingkup Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu.

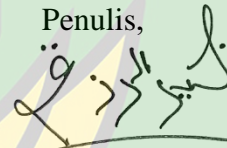
9. Kepada teman-teman PAI angkatan 2020 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan tugas akhir ini, tentunya masih jauh dari kata sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk skripsi ini, supaya skripsi ini nantinya dapat menjadi lebih baik lagi. Demikian dan apabila terdapat banyak kesalahan pada skripsi ini mohon maaf sebesar-besarnya.

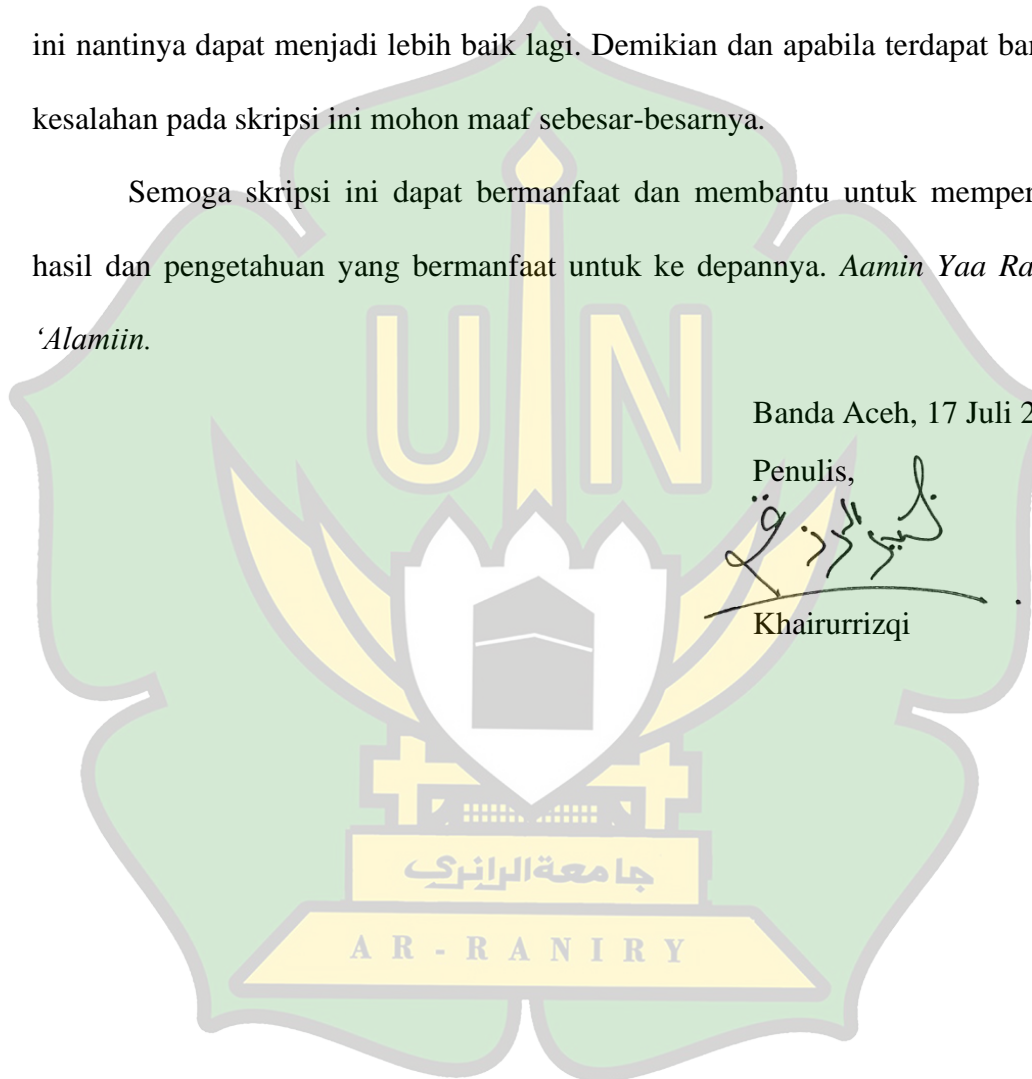
Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan membantu untuk memperoleh hasil dan pengetahuan yang bermanfaat untuk ke depannya. *Aamin Yaa Rabbal 'Alamiin.*

Banda Aceh, 17 Juli 2024

Penulis,



Khairurrizqi



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	6
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan	8
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II	14
LANDASAN TEORITIS	14
A. Pengertian Adab dan Ruang Lingkupnya	14
B. Tinjauan Tentang Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>	17
C. Pengertian dan Peran Tengku dalam Islam	22
D. Tugas Tengku dalam SISDIKNAS	23
BAB III	26
METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	26
B. Kehadiran Peneliti Di Lapangan	29
C. Lokasi Penelitian	29

D. Subjek Penelitian	29
E. Sumber Data	30
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	31
G. Prosedur Pengumpulan Data.....	32
H. Analisis Data.....	34
I. Pengecekan Keabsahan Data	35
F. Tahap-Tahap Penelitian	36
BAB IV	38
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Gambaran Umum Lokasi dan Waktu Penelitian	38
B. Nilai Adab dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>	42
C. Peran Tengku dalam Mengajarkan Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> kepada Santri Kelas II di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar.	52
D. Implementasi Nilai Adab Santri Kelas II terhadap Tengku di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar.....	60
BAB V.....	67
PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR KEPUSTAKAAN	70



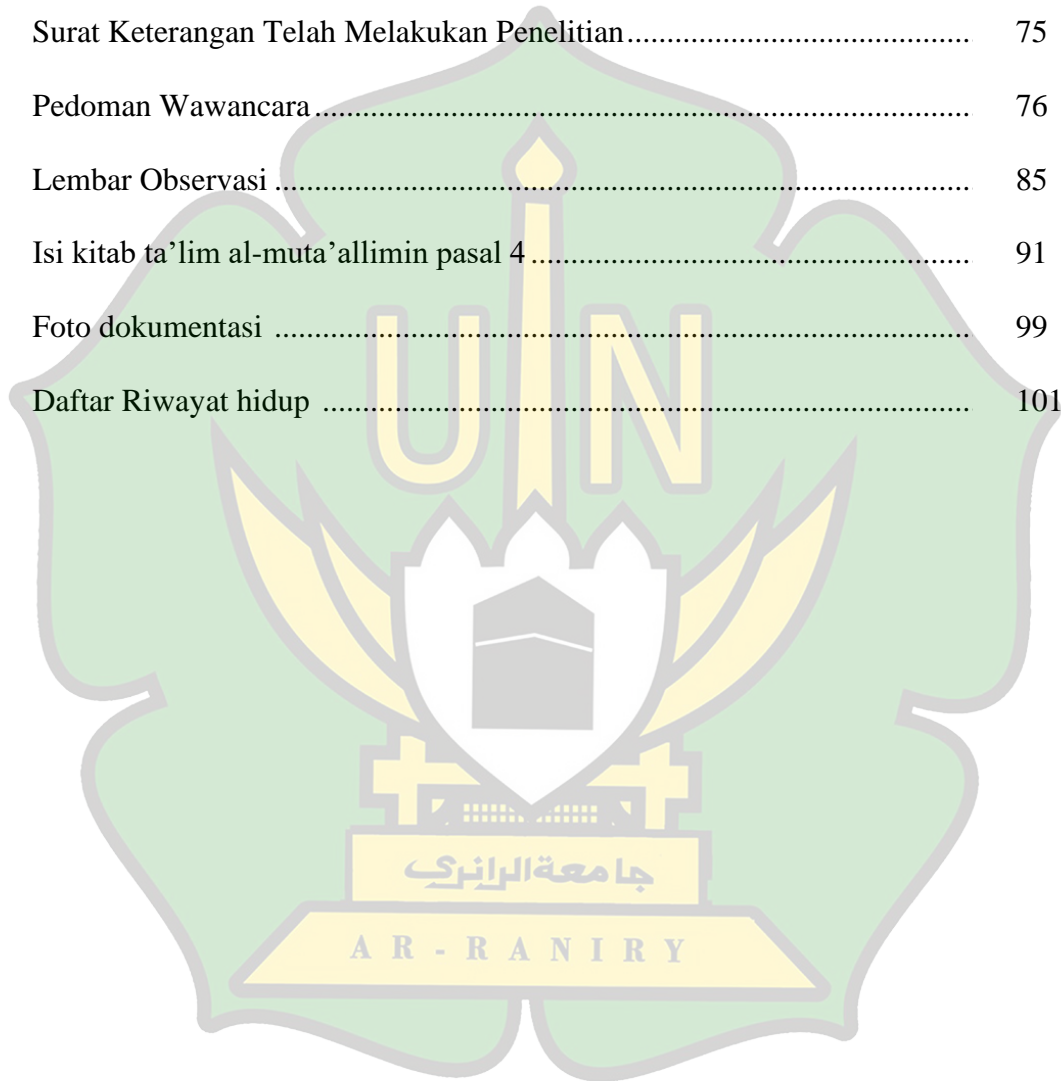
DAFTAR TABEL

Tabel 4 1 Sarana dan Prasarana di Dayah Darul Muta'allimin.....	39
Tabel 4 2 Data Santri Kelas II di Dayah Darul Muta'allimin	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Surat Keterangan Keputusan pembimbing	73
Surat Izin Penelitian dari Fakultas	74
Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	75
Pedoman Wawancara	76
Lembar Observasi	85
Isi kitab ta'lim al-muta'allimin pasal 4	91
Foto dokumentasi	99
Daftar Riwayat hidup	101



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman pola pemikiran manusia sudah banyak berubah, hal ini dipengaruhi karena banyaknya pengaruh dari segi perkembangan teknologi. Pola perubahan bukan hanya terjadi pada pemikiran tetapi juga dari segi moral dan etika. Perubahan tersebut memberikan dampak negative dalam lingkungan kehidupan sosial Masyarakat. Tidak dapat dipungkiri perubahan tingkah laku bukan hanya terjadi pada orang dewasa tetapi juga anak-anak yang masih berada di bangku Pendidikan.

Dalam memperoleh ilmu pengetahuan tidak hanya di dapatkan dari sumber-sumber seperti buku atau lainnya, tetapi ilmu pengetahuan juga dapat di peroleh dari hasil interaksi sesama manusia seperti halnya interaksi Tengku dengan Santrinya. Interaksi tersebut terjalin langsung pada saat berada di lingkungan sekolah salah satu aspek yang menjadi peran penting dalam interaksi antara Tengku dan Santrinya adalah adab.

Keberhasilan seorang Santri tidak hanya diukur dari segi pemahamannya terhadap ilmu pengetahuan tetapi juga diukur dari bagaimana seorang Santri dapat memberikan perilaku yang baik serta menghormatinya. Hal ini dapat di buktikan dengan bagaimana perilaku yang ditunjukkan Santri sesuai dengan ajaran Islam. Dijelaskan juga dalam buku Hilyah Thalib al-Ilmi bahwa prinsip dasar dari menuntut ilmu adalah dengan cara menerima ilmu secara lisan dan berjumpa

langsung dengan para tengku duduk bersama para syaikh dan mengambil langsung dari lisan-lisan perawi.¹

Oleh karena itu, sudah sepatutnya seorang Santri menghormati Tenggunya dengan perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam artian menunjukkan adab dan perilaku yang sesuai dengan apa yang sudah di pelajarnya di sekolah. Sekolah merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa serta memajukan peradaban manusia. Sesuai dengan UU. No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menjelaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”².

Salah satu sumber pembelajaran adab di bahas dalam kitab *Ta’lim Al-Muta’allim*. Dalam kitab tersebut juga membahas tentang bagaimana seorang Santri berperilaku terhadap Tenggunya yakni terdapat pada bab ke 4 yang membahas tentang “cara menghormati ilmu dan Guru”. Pada bab tersebut membahas tentang kemuliaan dan memuliakan seorang guru bahkan di ibaratkan dalam bab tersebut apabila seorang guru mengajarkan satu huruf maka kita harus memuliakannya.

¹Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Hilyah Thalib Al-Ilmi Pedoman Adab dan Akhlak bagi Penuntut Ilmu*, (Solo: Pustaka Arafah, 2019), hlm. 106.

²Haidar Putra Dauli, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 215-216.

Saat ini Dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terus menfokuskan pada pendidikan karakter peserta didik. Dayah adalah suatu lembaga pendidikan yang cukup terkenal di Indonesia terutama di Aceh, perkembangan Dayah juga terus berkembang pesat sejak zaman Sultan Iskandar Muda hingga pemerintah Aceh saat ini. Dayah merupakan lembaga pendidikan yang berbasis pondok yang bertujuan untuk mencetak generasi yang paham ilmu agama juga mencetak calon ulama dimasa yang akan datang. Dayah umumnya memiliki seorang Ulama sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat pendidikan di Dayah tersebut.

Membahas mengenai Dayah tentu bukan hal yang asing lagi bagi masyarakat. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasanya pelaksanaan pendidikan di Dayah tentu tidak akan terlepas atau sangat berkaitan dengan pembelajaran yang lebih condong kearah kitab-kitab yang dijadikan sebagai sumber bahan ajar dan sumber rujukan para santri. Dari beberapa kitab yang menjadi sumber bahan ajar kita yang menjadi rujukan awal para santri yakni kita karya Al-Zarnuji yang berjudul *Ta'lim Al-Muta'allim*. Dalam kitab karangan Al-Zarnuji ini konsep dari pendidikan yang menitik beratkan pada pembahasan yang berhubungan dengan etika³.

Selain itu, kitab ini juga membahas bahwa dalam pendidikan bukan hanya sekedar untuk mencari ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, namun hal penting lainnya yaitu untuk mencari ilmu tentang moral. Nilai-nilai moral yang diajarkan

³Hilyatus Saihati. 2008. *Konsep Memulyakan Guru Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*. Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. hlm 6.

dalam kitab ini adalah moral yang baik, baik yang bersifat batiniyah maupun lahiriyah⁴.

Salah satu Dayah yang menerapkan dan mengajarkan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah Dayah Darul Muta'allimin yang terletak di Desa Melayo Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar. Dayah ini cukup menfokuskan para santri untuk memelajari kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa Dayah ini melaksanakan pengajian rutin yang di laksanakan pada waktu subuh, sore, dan malam. Pengajian tersebut para Santri difokuskan untuk mendalami ilmu-ilmu yang berasal dari kitab-kitab salah satunya yakni Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Dalam tinjauan kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* pembahasan tentang etika, beberapa santri di Dayah Darul Muta'allimin masih sangat kurang dalam menerapkan nilai yang telah di pelajarnya.

Pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* di Dayah Darul Muta'allimin dimulai dari kelas II hingga kelas III Dayah, namun pembelajaran lebih dispesifikkan kepada Santri kelas II. Pembelajaran dilakukan oleh Tengku yang kemudian dampak dari Kitab ini akan diimplementasikan di keseharian Santri. Namun pasalnya, masih kurangnya penerapan Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* ini yang menjadi faktor kuat bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut terkait pengimplementasian Kitab ini di keseharian santri.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian lebih lanjut tentang ***“Implementasi Nilai Adab Santri Kelas II Terhadap***

⁴Erwin LailiaWahdatin, 2014. *Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Sentry Menurut Syeh Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*. Skripsi paada FTK PAI IAIN Tulungagung. hlm 5.

Tengku dalam Perspektif Kitab Ta'lim Al-Muta'allim di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai adab dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*?
2. Bagaimana peran Tengku dalam mengajarkan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* kepada santri kelas II di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar?
3. Bagaimana implementasi nilai adab santri kelas II terhadap Tengku di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai adab dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*
2. Untuk mengetahui peran Tengku dalam mengajarkan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* kepada santri kelas II di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar
3. Untuk mengetahui implementasi nilai adab santri kelas II terhadap Tengku di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar

D. Manfaat Penelitian

Setelah menuliskan tujuan penelitian tentu penelitian ini juga memiliki manfaat baik bagi peneliti maupun orang lain. Penelitian ini juga bermanfaat

kepada pihak Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar baik pihak pengurus Dayah maupun masyarakat yang terlibat. Adapun beberapa manfaat yang di peroleh dari penelitian ini yaitu manfaat dari bidang akademis maupun bidang sosial.

1. Bidang Akademis

Penelitian ini menjadi bahan pegangan dan bahan ajar kepada perguruan tinggi atau menjadi referensi untuk memenuhi kebutuhan akademis. Selain itu penelitian ini dapat menjadi sumber dan contoh yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam mengajarkan pendidikan agama terkhusus dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

2. Manfaat Sosial

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi setiap elemen masyarakat dan dapat menjadi sebuah ilmu pengetahuan bagi peneliti, pembaca, pihak Dayah Darul Muta'alimin, dan masyarakat sekitar. Penelitian ini menjadi sumber rujukan tentang kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

E. Definisi Operasional

1. Nilai Adab

Nilai adab yang di maksud di sini adalah nilai adab seorang Santri terhadap Tenggunya. Menurut Abu Al Qusairy (wafat 456 H) beliau menyatakan bahwa adab merupakan penggabungan dari semua sikap yang baik⁵. Nilai adab merupakan suatu implementasi nilai kesopanan dan beretika yang dimiliki seseorang dalam berkehidupan sehari-hari, nilai adab

⁵Skripsi Nurmala "Konsep Adab Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Sayyid Muhammad Naqib Al-Attas" (Lampung: 2021), hlm. 1.

dapat di implementasikan kepada sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya.

2. Santri

Santri yang saya fokuskan dalam penelitian ini ialah santri yang mondok di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar. Santri adalah seseorang yang di maksudkan sedang dalam proses memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama dengan penuh keyakinan dan bersungguh-sungguh⁶. Santri merupakan peserta didik yang condong dalam mempelajari ilmu agama lebih dalam yang mana kegiatan Santri tersebut sangat di fokuskan dalam pembelajaran ilmu agama.

3. Tengku

Tengku yang peneliti maksudnya yaitu tengku yang mengajar di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar. Gelar Tengku ini diberikan khusus kepada seorang paham agama yang berasal dari bangsa Aceh saja, hal ini dikarenakan penggunaan gelar Tengku ini diperuntukkan khusus. Pada dasarnya gelar ini diberikan kepada seorang yang paham agama dari bangsa Aceh, hal ini diberikan karena dimaksudnya bahwa seorang bangsawan melayu yang bergelar Tengku memiliki Tingkat pemahaman yang baik, sehingga gelar Tengku terus melekat kepada seseorang pemimpin atau pengajar Dayah atau Pesantren yang berkemampuan paham agama yang baik.

⁶Artikel Fitri Mulyaningsih "Perilaku Melanggar Peraturan Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Bayuwangi" Institut Agama Islam Darussalam Blokagung, hlm. 9.

4. *Kitab Ta'lim Al Muta'allim*

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* merupakan kitab yang merupakan karya Burhanul Islam Al-Zarnuji al-Ta'allum. Kitab ini berasal dari kitab *Ta'limul Muta'allim Tariq Al-Ta'allum*. Kitab ini membahas tentang akhlak, tasawuf dan budi pekerti.

5. Dayah

Dayah yang peneliti tuju dalam penelitian ini yaitu Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar. Dayah merupakan Lembaga Pendidikan islam tertua di Aceh. Dayah sebuah Lembaga yang berfokus kepada bidang pengajaran yang berbasis tauhid, fikih, dan tasawuf⁷.

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Pada penelitian ini, memanfaatkan beberapa skripsi sebagai referensi yang membahas tentang *“Implementasi Nilai Adab Murid Terhadap Guru dalam Perspektif Kitab Ta'lim Al-Muta'allim di Dayah Darul Muta'alimin Aceh Besar”*

Pertama, dalam kajian skripsi yang berjudul *“Penerapan Nilai-Nilai Akhlak Santri Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung”* yang diteliti oleh Reka Mirwana pada Tahun 2023. Dalam penelitian ini peneliti mengambil tiga rumusan masalah yaitu: 1). Bagaimana perencanaan pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Pondok Pessantren Al-Hikmah Bandar Lampung, 2). Bagaimana penerapan nilai-nilai akhlak Santri Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, 3). Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan nilai-nilai akhlak Santri di Pondok

⁷Jurnal Al-Hikmah, Vol.IX,No.14 Jan s/d Juni 2017.

Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang nilai adab Santri terhadap Tengku di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar dan untuk mengetahui implementasi Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar. Penelitian yang dilakukan oleh Reka Mirwana dan penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu melihat kemampuan insterinsik anak terkait dengan isi Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sehingga dengan mudah memahami isi dari Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Kemudian dengan adanya pemahaman dari isi Kitab tersebut anak-anak dapat mencerminkan perilaku yang sesuai dengan isi Kitab tersebut. Kemudian hasil yang didapatkan juga menunjukkan bahwasanya pemahaman Santri terhadap Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* tergolong kedalam indikator sangat bagus, bagus, dan sedang/cukup.

Kedua, dalam kajian skripsi berjudul "*Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Pembentukan Etika Belajar Santri Di Dayah Terpadu Inshafuddin*" yang diteliti oleh Rizal Fahmi pada tahun 2023. Penelitian ini meneliti tentang: 1). Untuk mengetahui proses pembelajaran kitab *ta'lim al muta'allim*2). Bagaimana implementasi kitab *ta'lim Al-Muta'allim* dalam pembentukan etika belajar santri. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang nilai adab Santri terhadap Tengku di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar dan untuk mengetahui implementasi Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Fahmi dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil penulisan dalam penelitian Rizal Fahmi adalah pembelajarran dilakukan dengan metode

sarogan, metode ceramah, metode cerita/kisah, dan metode evaluasi/pengulangan. Kemudian implementasi pembelajaran kita *Ta'lim Al Muta'allim* terhadap etika belajar yakni etika belajar terhadap diri sendiri yaitu giat dalam belajar, etika belajar terhadap guru yaitu tidak menduduki tempat duduknya, berdiri Ketika guru datang dan tidak berbicara kecuali atas izinnya, etika belajar terhadap teman yaitu menghormati dan menyanyangi teman, dan etika belajar terhadap kitab yaitu memengang kita dalam keadaan suci dan tidak menindih kitab tafsir di atas kitab yang lain.

Ketiga, dalam kajian skripsi berjudul “*Implementasi Nilai—Nilai Akhlak Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Pada Santri di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Bengkulu Utara*” yang diteliti oleh Shintia Luxma Yana tahun 2021. Rumusan masalah pada penelitian ini peneliti mengambil dua rumusan yakni: 1). Bagaimana konsep akhlak Santri terhadap Guru (Ustadz/Ustazah) dan nilai-nilai akhlak belajar menurut Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* serta penerapannya pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo, 2). Bagaimana pemahaman Santri terhadap isi Kitab *Ta'lim Al Muta'allim* dengan motivasi mereka mengaji di Pesantren. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Kita *Ta'lim Al-Muta'allim* pada Santri di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Bengkulu Utara. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang nilai adab Santri terhadap Tengku di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar dan untuk mengetahui implementasi Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar. Penelitian yang dilakukan oleh Shintia Luxma Yana menggunakan metode studi deskriptif kualitatif sedangkan penelitian ini

menggunakan metode kualitatif lapangan. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa penerapan nilai-nilai akhlak belajar pada santri para ustad dan ustazah mengadakan kegiatan-kegiatan rutin seperti mujahadah, khitobah, burdah, sorogan, bandongan dan bimbingan hikmah, kegiatan tersebut melibatkan santri putra maupun putri di Pondok Pesantren tersebut. Hasil yang didapatkan juga dalam menerapkan nilai-nilai akhlak belajar santri para ustaz-ustazah menerapkan dengan memadukan kegiatan-kegiatan rutin yang berbasis keagamaan seperti kegiatan mujahadah, khitobah, burdah, sorogan, bandongan dan bimbingan yang berbasis hikmah.

Keempat, dalam kajian skripsi berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta'alim Al-Muta'allim Thariqat Ta'allum*" yang diteliti oleh Mufrih Almunadi tahun 2020. Pada penelitian ini peneliti membahas dua rumusan yaitu: 1). Mendeskripsikan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Kitab Ta'limul Muta'allim, 2). Mendeskripsikan bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Kitab *Ta'limul Mut'alim*. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang nilai adab Santri terhadap Tengku di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar dan untuk mengetahui implementasi Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar. Penelitian yang di lakukan oleh Mufrih Almunadi menggunakan metode pendekatan historis dan pendekatan filosofis sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kitab yang sarat dengan nilai-nilai akhlak didalamnya. Nilai-nilai yang terkandung didalam Kitab tersebut berdasarkan penelitian ini yaitu sikap beriman, Ikhlas, istikhra, raja', khauf, tawakal, do'a, tadarru', sabar, bersungguh-sungguh, memahami Pelajaran, silaturrahmi, dan ithlaburridha. Kemudian nilai-

nilai akhlak kepada sesame meliputi: kasiah saying, tawadhu', iffah, ta'dhim, murah hati, husnuzan, dan menghindari ghibah. Strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta'alim Al-Muta'allim Thariqat Ta'allim* dapat dilakukan dengan cara peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan serta pemotivasian yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinternalisasikan.

Kelima, dalam kajian skripsi yang berjudul "*Implementasi Nilai Kitab Ta'lim Al Muta'allim dalam Pembentukan Akhlak Santri Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Pacet Mojokerto*" yang di teliti oleh Conia Prajna Kathrine pada tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaa nilai-nilai Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam pembentukan akhlak Santri di MBI kemudian untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan akhlak Santri melalui implementasi Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan untuk mengetahui implikasi dalam pembentukan akhlak Santri melalui pelaksanaan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang nilai adab Santri terhadap Tengku di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar dan untuk mengetahui implementasi Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar. Skripsi yang di tulis oleh Conia Prajna Kathrine dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah dalam pelaksanaan Kitab *Ta'alim Al-Muta'allim* dalam pembentukan akhlak Santri di klasifikasikan menjadi tiga yakni nilai kitab terhadap Allah SWT, kepada Ustad/Ustazah dan kepada teman. Kemudian adapun faktor penghambat terdapat di metode pembelajaran dan Ustad/Ustazah dan faktor pendukung adalah sarana dan prasarana serta materi pembelajaran.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori terdiri dari: pengertian adab dan ruang lingkupnya, tinjauan tentang kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*, tugas Tengku dalam sisdiknas, pengertian dan peran Tengku dalam islam.

BAB III Metodologi Penelitian terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian di lapangan, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari: gambaran umum lokasi, nilai-nilai adab dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, implementasi nilai adab santri kelas II terhadap Tengku dalam perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Dayah Darul Muta'alimin Aceh Besar

BAB V Penutup terdiri dari: kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Adab dan Ruang Lingkupnya

Menurut al-Attas, secara Bahasa adab berasal dari bahasa arab yang berarti *addaba-yu 'addibu-ta'dib* yang berarti mendidik atau pendidikan¹. Dalam kamus Al-munjid dan al kausar, adab dapat dikaitkan dengan suatu budi pekerti, tingkah laku, tabiat, perangai sesuai dengan nilai-nilai dalam agama islam². sedangkan, dalam bahasa Yunani adab dapat disamakan arti dengan *ethicos* atau *ethos*, yang dapat diartikan sebagai kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati dalam melakukan sesuatu. *Ethicos* kemudian dapat diartikan juga sebagai etika³.

Berdasarkan dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa adab merupakan suatu perbuatan atau sikap yang ditunjukkan yang sesuai ajaran agama islam. adab sendiri diartikan sebagai kebiasaan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan yang cenderung berhubungan dengan etika.

Namun ada beberapa pendapat para cendekiawan lain tentang pengertian adab, seperti:

¹Aldila Winda Pramita, "Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib. *Jurnal of Educational Research and Humaniora*, Vol. 1, No. 2, 2023, hlm. 86-87.

²Luis Ma'ruf, *Kamus Al-Munjid, Al-Maktabah Al-Katulikiyah* (Beirut: T.t.), hlm. 194; Husin Al-Habsyi, *Kamus Al-Kaustar* (Surabaya: Assegraff, Tt), hlm. 87.

³Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*, (Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2019), hlm. 20.

1. Al-Jurjani, yang menjelaskan bahwa adab adalah suatu proses dalam memperoleh ilmu yang didapat dan dipelajari untuk mencegah pelajar dari kesalahan⁴.
2. Ibrahim Anis menyatakan bahwa adab adalah ilmu yang berfokus membahas tentang nilai-nilai yang berhubungan dengan perbuatan manusia⁵
3. Ahmad amin menyatakan bahwa adab merupakan suatu kebiasaan yang baik dan buruk⁶.
4. Hasyim Asy'ari menyatakan adab adalah istilah khas dalam Islam. Adab terkait dengan iman dan juga ibadah. Dalam Islam tidak hanya sekedar sopan santun, baik budi bahasa namun lebih dari itu adab mengangkat harkat dan martabat sesuatu sesuai dengan ketentuan Allah⁷.
5. Muhammad Naquib Al-Attas mengemukakan bahwa adab adalah sikap sopan santun kepada sesama yang relevansi dengan ajaran Islam⁸

⁴Wan Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquid Al-Attas*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail dan Iskandar Amel, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 60.

⁵Anis Ridha Wardati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar". *Jurnal Darris*, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 64-67.

⁶Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, (Cairo: Daral-Kutub Al-Misriyah: T.t.), hlm. 15.

⁷Ardian Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 219-220.

⁸Ahmad Nurjali dan Undang Ruslan, "Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas". *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 11, No. 1, 2024, hlm. 4-5.

6. Ibn Miswaih (W. 1030 M) menjelaskan adab merupakan suatu keadaan yang melekat pada jiwa seorang manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui suatu proses pemikiran atau pertimbangan⁹.

Berdasarkan beberapa pengertian adab menurut cendikiawan, dapat disimpulkan bahwa adab adalah suatu implementasi sikap baik terhadap orang lain yang mana sikap tersebut tidak menyakiti orang lain. Adab merupakan indikator yang sangat penting di miliki seseorang karena dengan adanya adab seseorang tersebut akan di senangi oleh orang lain di karenakan orang lain suka dengan kepribadian seorang yang beradab tersebut.

Adapun ruang lingkup adab tersebut dapat di pahami sebagai berikut: Pertama, adab suatu pemahaman yang mengatur hubungan dengan penciptanya (tauhid), permasalahan *uluhiyah* dan *rububiah* seperti pemahaman keyakinan kepada Allah SWT, malaikat-malaikat Nya, rasul-rasul Nya, kitab-kitab Nya, hari pembalasan (kiamat), dan juga ketetapan qadar baik dan buruk dari Allah SWT. Kedua, adab suatu pengaturan kedisiplinan seseorang terhadap dirinya, terhadap sesama manusia dan pengaturan terhadap kegiatan sehari-hari. Ketiga: adab merupakan suatu pengaturan yang Menyusun tentang hubungan sesama manusia yang mencakup kehidupannya¹⁰. Memiliki adab yang baik merupakan salah satu ciri seorang muslim¹¹.

⁹A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: 2014), hlm. 13-14.

¹⁰Agung Wahyu Otomo, dkk, "Konsep Adab Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter". *Jurnal Muttaqien*, Vol. 4, No. 1, 2023, hlm. 48-50.

¹¹Hafidz Muftisani, *Adab dalam Majelis*, (Terbit Digital: INTERA, 2021), hlm. 2.

Berdasarkan ruang lingkup adab yang di kemukakan oleh Attas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ruang lingkup adab dapat dikemukakan menjadi tiga. Pertama ruang lingkup adab adalah segala sesuatu perbuatan yang mengarah langsung dengan penciptanya, dalam hal ini dapat disebutkan bahwa adab menjadi perbuatan memahami hal-hal yang berkaitan dengan sang pencipta dan ciptaan Nya. Kedua, konsep ruang lingkup adab berupa kedisiplinan terhadap dirinya, orang lain, maupun terhadap kegiatan sehari-hari. Maksud dari hal ini yakni pengaturan kegiatan dari saat seseorang bangun dari tidur, istirahat, hingga tidur kembali. Dalam hal ini seseorang tetap dengan melaksanakan shalat lima waktu dengan waktu yang telah ditetapkan. Ketiga, perbuatan yang berhubungan dengan sesama manusia yang berhubungan dengan aktivitas kehidupannya. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa manusia harus berbuat baik terhadap ciptaan Allah SWT, seperti manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan seluruh ciptaan Allah SWT lain.

B. Tinjauan Tentang Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* merupakan kitab karangan Syaikh al-Zarnuji. Kitab ini memiliki nama lengkap *Ta'lim al muta'alimu fi Thariqi at-T'allum*. Nama lengkap dari pengarang kitab ini yakni Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji. Kitab ini mencakup tentang adab serta tata cara murid dalam menuntun ilmu¹². Latar belakang syaikh al-Zarnuji mengarang kitab ini karena beliau resah melihat bagaimana perlakuan pelajar yang bersungguh-sungguh dalam menuntun

¹²Ali Sabana Mudakir, "Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'alim Al-Muta'allim Terhadap Pembentukan Karakter dan Prestasi Belajar Santri," *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)* Volume 2 No 1 (June 2017), hlm.3-4.

kitab ini namun banyak yang tidak dapat memanfaatkan ilmu yang telah dipelajarinya¹³.

Kitab ini dibahas dalam 13 pasal yang membahas tentang: 1). Hakikat ilmu, 2). Niat dalam mencari ilmu, 3). Cara memilih ilmu, 4). Cara menghormati ilmu dan Guru, 5). Kesungguhan dalam mencari ilmu, 6). Permulaan, ukuran dan proses belajar, 7). Tawakal kepada Allah SWT, 8). Waktu belajar ilmu, 9). Saling mengasihi dan menasehati, 10). Mencari tambahan ilmu pengetahuan, 11). Bersikap wara' Ketika menuntut ilmu, 12). Hal-hal yang menyebabkan hafalan lupa, 13). Hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki, hal-hal yang dapat memperpanjang umur dan yang mengurangi umur¹⁴.

Penelitian ini dilakukan berpedoman pada nilai-nilai adab yang terkandung dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, dari 13 pasal kitab tersebut yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu fokus pada pasal 4 karena pada pasal tersebut terdapat nilai-nilai adab santri dengan Tengku, adab santri dengan sesama santri, dan adab santri ilmu.

Dalam kitab *Ta'lim Al-Mut'allim* pada pasal 4 membahas tentang penghormatan terhadap ilmu dan orang alim. Menurut al-Zarnuji, orang yang menuntut ilmu harus menghormati ilmu, orang yang berilmu dan memuliakan guru. Sebab apabila melukai gurunya maka berkah ilmunya bisa tertutup dan sedikit kemanafaatannya. Guru dari al-Zarnuji, Syekh Imam Syairazi berkata:

¹³Ali Sabana Mudakir, "Pengaruh Pembelajaran ...", hlm.3-4 Ali Sabana Mudakir,, "Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'alim Al-Muta'allim Terhadap Pembentukan Karakter Dan Prestasi Belajar Santri", *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)*. Volume 2 No 1 (June 2017) hlm.3-4.

¹⁴Syaikh al- Zarnuji, "Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*" hlm.3.

Guru-guruku berkata: "barang siapa yang menginginkan anaknya menjadi orang alim, maka sebaiknya menjaga, memuliakan, menghormati, dan memberi segala sesuatu kepada mereka yang sedang menuntut ilmu.

Syaikh Az-Zarnuji memberikan kedudukan yang sangat tinggi terhadap guru harus dihormati dan dimuliakan. Kedudukan guru bagi muridnya tak ubahnya seperti orang tua terhadap anaknya, sebagaimana yang dikatakan oleh Az-Zarnuji:

فَإِنَّ مَنْ عَلَّمَكَ حَرْفًا مِّمَّا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الدِّينِ فَهُوَ أَبُوكَ فِي الدِّينِ

Artinya:

“Sesungguhnya orang yang mengajarkan padamu satu huruf yang kamu butuhkan dalam urusan agamamu, maka ia merupakan ayahmu dalam kehidupan agamamu”.¹⁵

Syaikh Az-Zarnuji memosisikan ahli ilmu (orang yang memiliki ilmu) terutama ahli fiqih jauh tingkatannya lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang ahli ibadah. Oleh karena guru adalah orang yang harus dihormati. Islam sangat menganjurkan agar umatnya menghormati para ulama dan guru. Dalam kitab Ta'lim Muta'allim, kitab tentang sopan santun menuntut ilmu. Syaikh Al-Zarnuji menjelaskan tentang penghormatan terhadap guru dalam pasal tertentu, yaitu pasal ke empat tentang mengagungkan ilmu dan ahli ilmu. Yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan sesuatu berupa hartanya atau apapun berupa sesuatu yang bermanfaat walaupun sedikit.
2. Tidak berjalan kencang di depannya.

¹⁵Az-Zarnuji, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu yang Benar Asy Syaikh Az-Zarnuji*. (Jakarta: Mutiara Ilmu, 2012) h. 28.

3. Tidak duduk di tempat duduk gurunya.
4. Tidak memulai percakapan dengannya kecuali atas izinnya.
5. Tidak banyak bicara di hadapan guru.
6. Tidak menanyakan sesuatu ketika guru sedang bosan..
7. Menjaga waktu dan tidak mengetuk pintu atau kamarnya, tetapi harus menunggu sampai beliau keluar.
8. Menjauhi amarahnya dan menjalankan perintah yang baik darinya.
9. Menghormati anak-anaknya dan orang-orang yang memiliki hubungan kerabat dengannya.¹⁶

Menghormati dan memuliakan guru juga bagian dari jihad di jalan Allah (*jihad fi sabilillah*). Sebagaimana hadits yang diriwayatkan al-Khotib aL-Baghdady dari Jabir radhiyallahu ‘anhu:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَكْرَمَ عَالِمًا فَقَدْ أَكْرَمَنِي، وَمَنْ أَكْرَمَنِي فَقَدْ أَكْرَمَ اللَّهَ، وَمَنْ أَكْرَمَ اللَّهَ فَمَأْوَاهُ الْجَنَّةُ

Artinya:

“Barang siapa memuliakan orang alim (guru) maka ia memuliakan aku. Dan barang siapa memuliakan aku maka ia memuliakan Allah. Dan barang siapa memuliakan Allah maka tempat kembalinya adalah surga (HR. al-Khotib aL-Baghdady dari Jabir radhiyallahu ‘anhu).

Sebagaimana HR. Al Khatib Al Baghdadi dari Jabir radhiyallahu ‘anhu juga menjelaskan bahwa seorang santri harus memuliakan gurunya, yaitu:

¹⁶Az-Zarnuji, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu yang Benar Asy Syaikh Az-Zarnuji*. (Jakarta: Mutiara Ilmu, 2012) h. 29-31.

أَكْرِمُوا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، فَمَنْ أَكْرَمَهُمْ فَقَدْ أَكْرَمَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Artinya:

“Hendaklah kamu semua memuliakan para ulama karena mereka itu adalah pewaris para nabi. Maka, siapa memuliakan mereka, berarti memuliakan Allah dan rasulNya (HR. Al Khatib Al Baghdadi dari Jabir radhiyallahu ‘anhu).

Pendiri Nahdlatul Ulama sekaligus Maha Guru Ulama Nusantara, KH.

Hasyim Asy’ari mengatakan:

مَنْ تَرَكَ حُرْمَةَ الشَّيْخِ لَا يُفْلِحْ أَبَدًا

Artinya:

“Barang siapa yang tidak menghormati gurunya, tidak akan pernah sukses selamanya” (H.R. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari).

Senada dengan KH. Hasyim Asy’ari, Syekh Az-Zarnuji dalam *Ta’lim*

Muta’allim berkata:

اعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ وَمَنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمِ الْمُعَلِّمِ

Artinya:

“Ketahuilah! Sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu beserta kemanfaatannya kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya dan memuliakan guru. Termasuk memuliakan ilmu adalah memuliakan guru”.

Maka dapat disimpulkan bahwa kitab ini membahas tentang bagaimana pemanfaatan atau implementasi ilmu yang telah dipelajari di dalam Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim*. Kitab ini membahas tentang ilmu dan juga pemanfaatannya. Dalam

penelitian ini penulis akan lebih berfokus melihat bagaimana adab santri terhadap Gurunya setelah dipelajarinya kitab tersebut.

C. Pengertian dan Peran Tengku dalam Islam

Tengku merupakan seorang guru, namun di Aceh sebutan Tengku digunakan sebagai panggilan terhadap guru yang mengajar di Pesantren ataupun Dayah. Tengku Dayah merupakan seorang pengajar keagamaan yang melaksanakan kegiatan *semeubeut* di Dayah maupun di menasah, istilah “Tengku” digunakan untuk penyebutan tokoh pemuka agama dalam suatu Dayah, Sosok seorang Tengku Dayah ini juga merupakan seorang pembimbing yang memiliki pengaruh besar bagi Masyarakat di Aceh dalam hal sosial, politik, serta pemahaman agama¹⁷.

Berdasarkan penjelasan diatas jelas dikatakan bahwa Tengku merupakan seorang pengajar ilmu sama seperti guru. Namun, penamaan Tengku ini dikhususkan kepada pengajar yang mengajar di suatu Lembaga Pendidikan yang lebih berfokus dalam ilmu agama seperti Dayah.¹⁸ Dalam penelitian ini Tengku yang dimaksud oleh penulis yakni pengajar ilmu agama yang ada di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar yang mengajar Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Mengkaji terkait peran Tengku tidak jauh beda dengan peran guru dalam lembaga Pendidikan yakni sebagai tenaga pengajar. Namun, Tengku memiliki peran yang lebih besar dikarenakan Tengku seorang pemuka agama yang memiliki

¹⁷Mohd. Nasir, Muhibuddin, Dkk, “*Tengku Dayah: Era Society dan Ruang Semeubeut*”, Vol: 12/No: 01 Februari 2023, hlm. 913.

¹⁸Dewi Saftri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), h. 5.

ilmu agama yang lebih. Selain menjadi tenaga pengajar Tengku memiliki peran dalam hal keutuhan umat islam serta memiliki tanggung jawab dalam mengajarkan kepada hal-hal yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis¹⁹.

Peran Tengku dalam islam dapat dikaji dalam paragraph diatas yang menyebutkan bahwa Tengku memiliki peran bukan hanya sebagai pemuka agama melainkan juga seorang yang berpengaruh dalam kehidupan sosial dan politik islam. Tengku memiliki peran penting dalam kehidupan sosial islam sebagai salah satu contoh berkehidupan bagi Masyarakat muslim dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kehidupan sosial yang diajarkan oleh Tengku condong kearah yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu Tengku juga ikut berperan dalam politik islam, hal ini dikarenakan Tengku menjadi pembimbing atau pengarah dalam ranah politik agar dapat berjalan sesuai dengan tatanan syariat islam serta yang diajarkan oleh Rasulullah SAW²⁰. Tengku Dayah terus melakukan inovasi dalam menjawab tantangan zaman serta mereka juga menjadi contoh baik dalam setiap perubahan-perubahan sosial yang terjadi seiring perkembangan zaman.

D. Tugas Tengku dalam SISDIKNAS

Membahas terkait tugas Tengku maka sama saja membahas tugas guru. Tugas yang dimiliki oleh seorang Tengku memiliki kesamaan dalam tatanan Lembaga Pendidikan. SISDIKNAS merupakan kepanjangan dari undang-undang sistem Pendidikan nasional atau undang-undang Republik Indonesia Nomor 20

¹⁹Agung Siswoyo, *Manajemen Pengelolaan Pesantren Modern*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2019), hlm. 103.

²⁰Mohd. Nasir, Muhibuddin, Dkk, "*Tengku Dayah: Era Society dan Ruang Semeubeut*", Vol: 12/No: 01 Februari 2023, hlm. 913.

Tahun 2003 yang membahas dan mengatur tentang Pendidikan yang ada di Indonesia.

Dalam Bab XI pasal 39 ayat 2 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pasal 20 Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Pasal 52 Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru yakni:

1. Merencanakan pembelajaran;
2. Melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu;
3. Menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
4. Membimbing dan melatih peserta didik/siswa;
5. Melakukan penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat;
6. Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada kegiatan pokok yang sesuai; dan
7. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan²¹.

Berdasarkan tugas guru menurut Sisdiknas dapat dipahami bahwa tugas Guru juga sama. Peran guru sebagai seorang tenaga pendidik yang bertugas dalam merencanakan sistem pembelajaran yang tepat sesuai dengan jenjang Pendidikan, selain itu guru juga bertugas dalam membina peserta didik atau siswa dalam masa pembelajaran. Kemudian guru juga bertugas untuk menciptakan

²¹<https://WWW.mmalikibrohim.com/2016/03/tugas-dan-fungsi-guru-menurut-peraturan.html?m=1>

pembelajaran yang berkualitas dan bermutu untuk memperbaiki dan menyongsong kualifikasi akademik maupun kompetensi secara konstan.

Dari kajian di atas perlu dipahami bahwasanya tugas seorang Tengku sebagai pengajar itu sama dengan seorang guru yang mengajar di sekolah hanya saja tugas Tengku di sini lebih condong dalam mengajarkan ilmu agama kepada Santrinya. Seorang Tengku memiliki tugas yang sangat penting dalam mencerdaskan ilmu agama terhadap santri-santrinya Adapun tugas Tengku bukan hanya mengajarkan ilmu agama akan tetapi adab hal yang sangat penting yang di ajarkan oleh Tengku kepada Santrinya.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif di mana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Penelitian kualitatif juga membantu memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.¹

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas untuk bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang

¹Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009) cet.1 hlm. 11.

yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.²

Peran peneliti sebagai instrument kunci dalam penelitian kualitatif bertugas untuk mengumpulkan data, dan menafsirkan data. Alat pengumpulan data biasanya menggunakan pengamatan langsung, wawancara, studi dokumen. Sedangkan kesahihan dan keterandalan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode induktif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan. Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomena yang ada atau yang terjadi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif, dalam hal ini bagaimana implementasi nilai adab santri kelas II terhadap Tengku dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang diimplementasikan di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Selain itu seperti yang dinyatakan oleh Moleong, metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga,

²Iskandar, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 51

metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.³

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴ Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti berbicara langsung dan mengobservasi beberapa orang, dan melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar, kebiasaan, perilaku dan ciri-ciri fisik dan mental orang yang diteliti. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: (1) alamiah, (2) data bersifat deskriptif bukan angka-angka, (3) analisis data dengan induktif, dan (4) makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.⁵

Penelitian tentang implementasi nilai adab santri terhadap Tengku relevan dengan menggunakan penelitian kualitatif karna memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui wawancara, observasi dan kajian dokumen terhadap apa yang dilakukan para informan, bagaimana mereka melakukan kegiatan, untuk apa kegiatan-kegiatan dilakukan dan mengapa mereka melakukan kebijakan atau kebaikan (akhlak yang baik) dalam realitas yang sesungguhnya.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) cet. 18, hlm.5.

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm.5.

⁵Anelda Ultavia, dkk, Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 2, 2023, hlm. 344.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Peneliti turun langsung ke lapangan pada penelitian ini. Peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Peneliti merupakan “*key instrument*” atau kunci instrumen yang berarti kehadiran peneliti di lapangan bersifat sangat diperlukan.⁶

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dayah Darul Muta'allimin yang beralamat di Gampong Meulayo, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar. Peneliti memilih lokasi ini karena peneliti menemukan adanya masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak yang ada dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Dayah ini.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang akan diteliti, bisa merupakan Lembaga, benda, maupun orang dalam memperoleh data yang di inginkan.⁷ Subjek pada penelitian ini merupakan peranan sebagai pemberi informasi yang nantinya akan membantu memberikan data yang diinginkan oleh peneliti terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan.⁸ Subjek pada penelitian ini yaitu pengajar Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Dayah dan santriwan kelas II-F Dayah Darul Muta'allimin.

⁶Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Deepublish, 2018), hlm. 2.

⁷Muslih Anshori dan Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), hlm. 115.

⁸Surokim, dkk, *Riset Komunikasi Strategi Praktis bagi Peneliti Pemula*, (Jawa Timur: Pusat Kajian Komunikasi Publik, 2018), hlm. 129-130.

E. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah dari subjek mana data diperoleh. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut penjelasan masing-masing:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui tahapan observasi dan wawancara. Peneliti melihat dan mencari tahu langsung bagaimana kondisi akhlak santriwan terhadap Teungku di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar. Peneliti juga mewawancarai santriwan untuk memperoleh data yang diperlukan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data tambahan yang memperkuat data primer yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder umumnya tersusun dalam bentuk-bentuk dokumen, arsip-arsip resmi, ataupun dari orang lain. Pada penelitian ini data sekunder berupa dokumentasi atau catatan jurnal yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

c. Data Tersier

Data tersier ialah data pendukung dari data primer dan skunder. dapat menjadi penunjang dalam sebuah penelitian contohnya kamus dan jurnal, dan beberapa kamus yang berkaitan dengan suatu permasalahan yang ingin di teliti.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian disebut instrumen pengumpulan data. Peneliti menyiapkan terlebih dahulu instrument yang akan digunakan untuk mengumpulkan data.⁹ Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian adalah penelitian itu sendiri.¹⁰

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi memiliki tujuan untuk mengamati akhlak santriwan terhadap Teungku di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar dan juga bagaimana kesesuaian akhlak santriwan dengan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang dipelajari di Dayah tersebut.

Peneliti mengamati tingkah laku Santriwan berdasarkan kitab *Ta'lim Muata'allim* berupa Bab Penghormatan terhadap Ilmu dan Orang Alim, Tentang Kesungguhan dalam Belajar, Ketekunan dan Cita-cita.

2. Wawancara

Lembar wawancara memiliki tujuan untuk menjawab persoalan yang berkaitan dengan akhlak santriwan terhadap Teungku dan kesesuaian dengan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

⁹Ovan dan Andika Saputra, *CAMI: Aplikasi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web*, (Sulawesi Selatan: Ahmar Cendekia Indonesia, 2020), hlm. 1.

¹⁰Mamik, *Metodologi Penelitian*, (Sidoarjo: Zifatma Publisher, 2015), hlm. 28.

Peneliti menyiapkan instrumen yang berpedoman pada isi kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* berkaitan dengan Bab 4 Penghormatan terhadap Ilmu dan Orang Alim.

G. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah sebuah prosedur atau cara yang dipakai untuk memperoleh data yang diperlukan secara sistematis.¹¹ Sedangkan data ialah bahan informasi tentang target penelitian yang didapatkan di tempat penelitian.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data yang dilakukan secara langsung di lapangan.¹² Teknik observasi ini mencatat semua kejadian atau peristiwa yang terjadi sebenarnya dengan mengamati kondisi dan situasi.¹³

Teknik ini peneliti gunakan untuk mengetahui informasi secara langsung tentang akhlak santriwan terhadap Teungku dan kesesuaian dengan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar.

2. Wawancara

Wawancara adalah bertemunya dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga mendapatkan makna, keterangan atau

¹¹Dodiet Aditya, *Data dan Metode Pengumpulan Data*, (Surakarta: Jurusan Akupuntur Poltekkes Kemenkes Surakarta, 2013), hlm. 9.

¹²Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 112.

¹³Dinda Husnul Khotimah, *Teks Laporan Hasil Observasi dan Teks Eksposisi*, (Jawa Barat: Guepedia, 2022), hlm. 9.

kelengkapan data dalam penelitian.¹⁴ Wawancara dapat dilaksanakan secara terstruktur, tidak terstruktur dan semi struktur. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan wawancara dan mudah mendapatkan jawaban sesuai dengan peneliti harapkan.

Dalam hal ini peneliti menyiapkan instrumen yang berisi pertanyaan yang menjadi pendoman bagi peneliti dalam melakukan wawancara. Teknik ini peneliti gunakan untuk menjawab secara langsung tentang persoalan yang berkaitan dengan akhlak santriwan terhadap Teungku dan kesesuaian dengan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan mencari data atau informasi mengenai hal-hal atau variabel yang berupa gambar, transkrip, buku, catatan, agenda dan lain sebagainya.¹⁵

Dalam penelitian ini dokumentasi bisa berupa foto kegiatan santriwan, papan peraturan, catatan atau jurnal yang berkaitan dengan akhlak yang sesuai dengan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar.

¹⁴Umrati Hengki Wijasa, *Analisis dan Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffra, 2020), hlm. 80.

¹⁵Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 77-78.

H. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah tahapan yang dilakukan setelah data terkumpul untuk menguraikan masalah sehingga tatanan sesuatu yang diuraikan terlihat jelas untuk ditangkap kandungannya.¹⁶

Adapun analisis data memiliki tiga tahap dalam proses analisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan yang memusatkan, menyederhanakan, memisahkan pada hal-hal yang penting, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan membuang yang tidak perlu dari data yang diperoleh di lapangan. Data yang diperoleh seorang peneliti merupakan data yang sangat luas informasinya, maka diperlukannya reduksi sebuah data.

Reduksi data yang peneliti pilih adalah data dari hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kesesuaian akhlak santriwan terhadap Teungku berdasarkan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar. selanjutnya memilih data tersebut sesuai dengan permasalahan peneliti.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data, penyajian data merupakan proses untuk menyusun dan menyederhanakan data secara sistematis agar mudah dipahami maknanya.

¹⁶Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Sulawesi Selatan: Theologia Jaffray, 2019), hlm. 99.

Penyajian data dalam penelitian kualitatif berupa teks yang bersifat naratif (catatan lapangan)¹⁷. Penyajian ini meliputi analisis, deskriptif dan klasifikasi tentang kondisi akhlak santriwan terhadap Teungku

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses untuk mendapatkan kepastian, kejelasan dan pemahaman terhadap permasalahan yang peneliti lakukan¹⁸. Setelah reduksi dan penyajian data selesai, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diteliti, setelah disimpulkan hasil penelitian diuraikan dalam bentuk deskripsi. Dalam penarikan kesimpulan membandingkan antara kecocokan data dari subjek penelitian dengan makna konsep pada penelitian¹⁹.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Supaya mendapatkan keabsahan data, penelitian ini memakai teknik triangulasi, ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk kebutuhan pengecekan data atau untuk pembandingan data.²⁰ Penelitian ini memakai triangulasi dengan sumber dan teknik. Triangulasi dengan sumber yaitu pengecekan derajat keyakinan beberapa sumber

¹⁷Agus Sumarno, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Mengusun RPP Berbasis PPK Melalui Pembimbingan Kelompok MGMP Tingkat Sekolah di SMPN 2 Gritontro Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2017/2018". *Jurnal Konvergensi*, Vol. IX, No. 38, 2021, hlm. 68.

¹⁸Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 4.

¹⁹Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 121.

²⁰J. Moleog Lexy, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, Edisi Revisi 2011), hlm. 330.

data dengan metode yang serupa, penulis membandingkan data hasil wawancara dengan serta peserta didik. Adapun triangulasi dengan teknik yakni membandingkan dan mengecek kembali derajat keyakinan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda, ialah dengan mencocokkan data hasil observasi, catatan lapangan, dan wawancara²¹.

F. Tahap-Tahap Penelitian

Supaya pelaksanaan penelitian ini terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Moleong ada tiga tahapan dalam pelaksanaan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Mengadakan peninjauan pendahuluan, yaitu dengan mencari subjek sebagai koresponden, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan mempersiapkan perlengkapan penelitian. Pada tahap pra lapangan ini, peneliti mengajukan judul skripsi kepada Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sudah disetujui oleh Penasehat Akademik pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Setelah mendapat izin kemudian peneliti melaksanakan studi pendahuluan ke lokasi yang akan diteliti

2. Tahap Lapangan

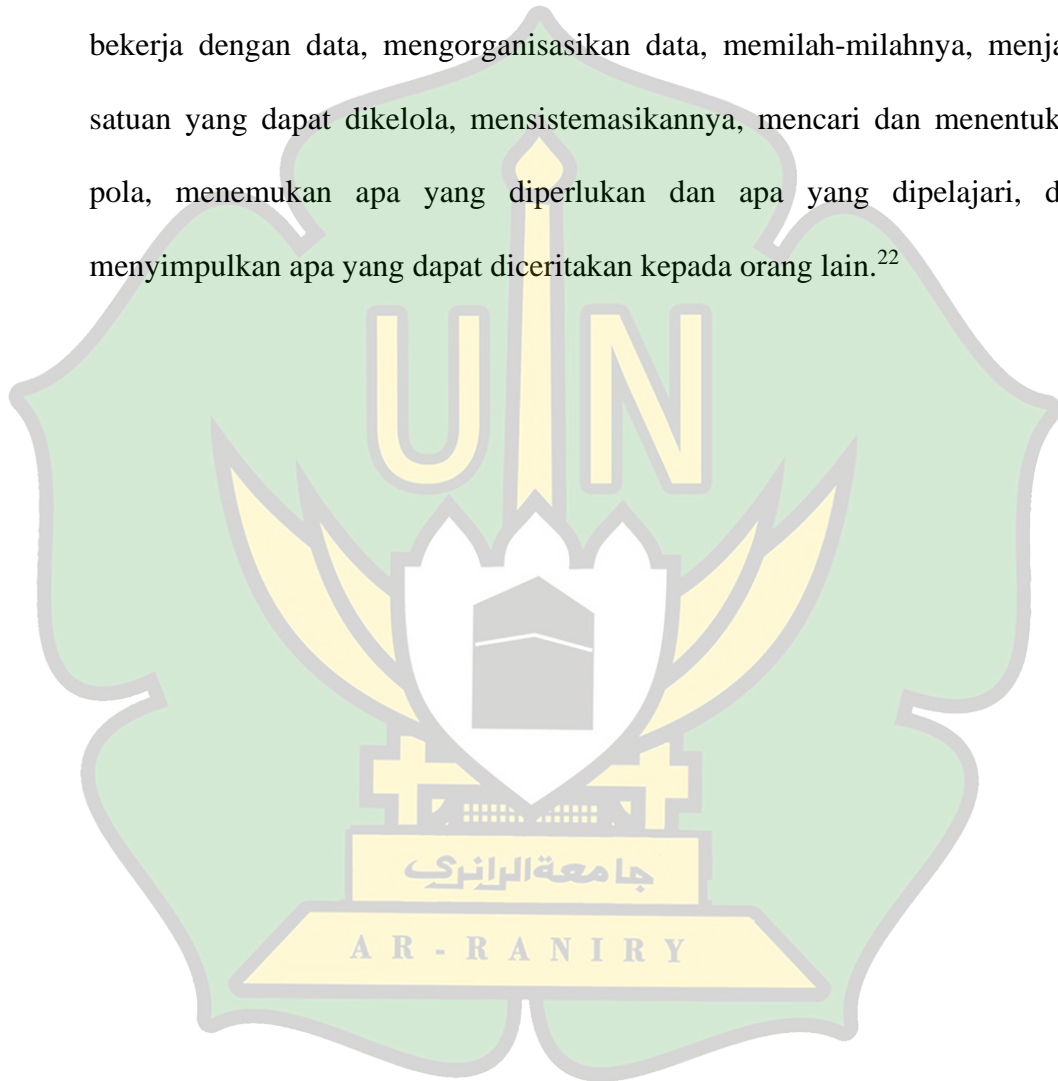
Setelah mendapat izin dari pimpinan Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan penelitian. Peneliti harus terlebih dahulu memperkenalkan diri dengan para pemberi

²¹Bachtiar, *Mendesain Penelitian hukum*, (Yogyakarta: Deepublishing, 2021), hlm. 117.

informasi agar peneliti dapat diterima dan bisa lebih mudah dalam melakukan penelitian.

3. Tahap Analisis

Data Analisis data kualitatif ialah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistemakannya, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang diperlukan dan apa yang dipelajari, dan menyimpulkan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²²



²²J. Moleog Lexy, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 330.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Sejarah Singkat Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar

Pondok pesantren Dayah Darul Muta'allimin dibangun pada tahun 2001 yang dibangun oleh Abu H. Syamwil Puteh, sosok tokoh ulama yang pernah menuntut ilmu di Dayah Darul Mu'arif Lam Ateuk Kecamatan Blang Bintang. Pada awalnya Dayah ini hanya ada balai-balai pengajian yang umumnya para santri hanya datang pada waktu sore sebelum maghrib dan selesai pengajian setelah isya.

Pada tahun 2004 setelah bencana tsunami, Dayah Darul Muta'allimin mulai berkembang setelah menerima bantuan bangunan dari penyumbang Turki, yang hingga sekarang Dayah ini dikenal dengan Dayah Turki. Dengan adanya sumbangan dari Turki, berupa bantuan gedung asrama, ruang belajar, dan beberapa gedung lainnya yang mana hal ini tentu memberikan dampak besar bagi Dayah. Santri yang pada awalnya hanya mengikuti pengajian tanpa mondok bisa menetap dan belajar penuh waktu di Dayah. Tentu hal ini membuat masyarakat mengenal Dayah Darul Muta'allimin hingga santri-santri di luar daerah mulai berdatangan untuk menimba ilmu di Dayah Darul Muta'allimin.

Seiring berjalannya waktu perkembangan Dayah semakin pesat, santri yang awalnya berjumlah puluhan bertambah menjadi ratusan bahkan pada tahun 2022 total santriwan dan santriwati mencapai 1.450 dengan 100 tenaga pengajar dan pengasuh. seiring waktu dengan perkembangan santri yang semakin banyak maka perkembangan sistem pembelajaran juga berkembang, yang awalnya hanya fokus

pada sistem pendidikan salafi sehingga menambahkan kurikulum kemenag untuk pendidikan formalnya. Jadi santri tidak hanya belajar kitab saja sebagai Pendidikan ukhrawi namun juga belajar ilmu duniawi di mana hal ini merupakan tuntutan zaman yang semakin berkembang. Oleh karena itu Dayah Darul Muta'allimin memadukan Pendidikan ilmu agama sebagai dasarnya dan menambahkan pendidikan formal agar santri mampu menghadapi tantangan zaman ketika sudah selesai atau tidak lagi bernaung di Dayah.

2. Lokasi Penelitian

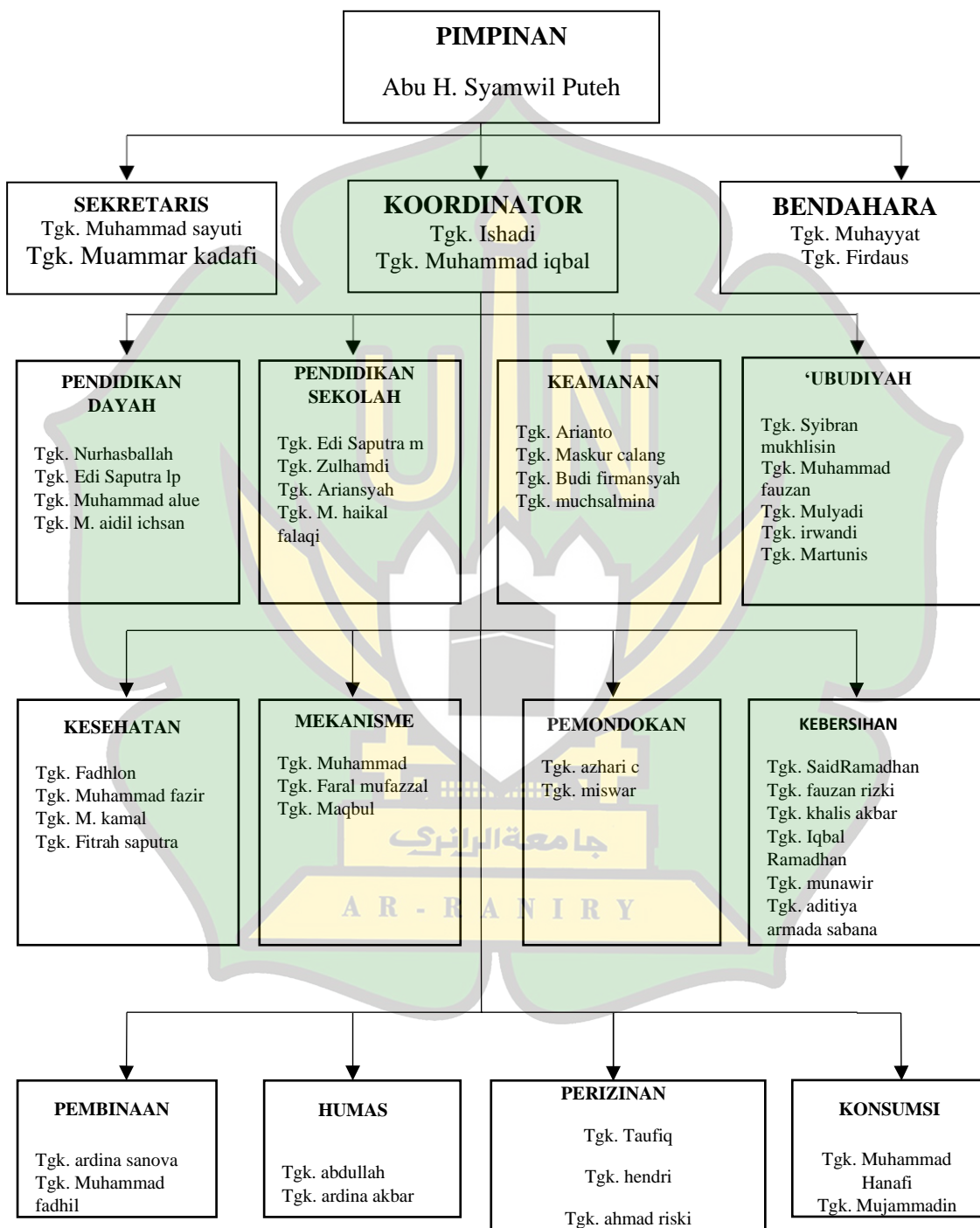
Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Dayah Darul Muta'allimin yang bertempat di Jl. Bandara SIM Gampong Meulayo Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar, yang jarak jauh dari pusat kota Banda Aceh lebih kurang 12 kilometer, yang terbagi ke dalam beberapa gampong dan kemukiman.

3. Sarana dan Prasarana di Dayah Darul Muta'allimin

Tabel 4 1 Sarana dan Prasarana di Dayah Darul Muta'allimin

No	Ruang	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	24	Kondisi Baik
2.	Ruang Kantor	2	Kondisi Baik
3.	Bale Pengajian	4	Kondisi Baik
4.	Toilet	15	Kondisi Baik
5.	Papan Tulis	28	Kondisi Baik
6.	Komputer	30	Kondisi Baik
7.	Meja dan Kursi Tengku	24	Kondisi Baik
8.	Meja dan Kursi Santri	360	Kondisi Baik

4. Struktur Kepengurusan



5. Data Santri Kelas II F di Dayah Darul Muta'allimin

Tabel 4 2 Data Santri Kelas II F di Dayah Darul Muta'allimin

NO	Nama	Keterangan
1.	Ahmad Najib Afadhili	Santriwan
2.	Akmal Hadi	Santriwan
3.	Alfi Syahril Runandar	Santriwan
4.	Aqib Aulia Kamal	Santriwan
5.	Arrayan	Santriwan
6.	Darwis	Santriwan
7.	Faiyat Izalzi	Santriwan
8.	Ikhsanul Barry	Santriwan
9.	Kautsar Abrar	Santriwan
10.	M. Rafif Al-Ghifary	Santriwan
11.	M. Akhiyar	Santriwan
12.	M. Rajif Fandi	Santriwan
13.	M. Sultan Rafif	Santriwan
14.	M. Yuda Al-Qawali	Santriwan
15.	Mizanul Abrar	Santriwan
16.	MOHD. Dzaki Kamil	Santriwan
17.	Muhammad	Santriwan
18.	Muhammad Arda Jubili	Santriwan
19.	Muhammad Fadhil	Santriwan

20.	Muhammad Fatih Zaki	Santriwan
21.	Muhammad Firmansyah	Santriwan
22.	Muhammad Hafizh	Santriwan
23.	Muhammad Rafi Nasrullah	Santriwan
24.	Muhammad Rivaldi Syahputra	Santriwan
25.	Muhammad Rizki Nanda	Santriwan
26.	Muhammad Syafif Fasya	Santriwan
27.	Muhammad Syattar	Santriwan
28.	Muhammad Syauqan	Santriwan
29.	Muhammad Zaky	Santriwan
30.	Muzi Burrahman	Santriwan
31.	Reza Nabawi	Santriwan
32.	Salam Al Farisi	Santriwan
33.	T. Alfatih Syahrel	Santriwan

Sumber dari Operator Dayah Darul Mta'allimin Tahun Ajaran 2023/2024

B. Nilai Adab dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Berdasarkan data penelitian yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terkait nilai adab dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Hasil penelitian tersebut, data yang sesuai lalu dianalisis lalu diolah dalam bentuk deskriptif sehingga dapat membuat data yang sebenarnya sebagaimana yang telah ditemukan dan didapatkan pada observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* merupakan sebuah pedoman bagi santri agar pembelajaran dapat berhasil sebagaimana yang diharapkan berkaitan dengan aturan

dalam Islam. Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Dayah Darul Muta'allimin bertujuan untuk membentuk nilai dan kepribadian santri yang beradab dalam belajar dan dapat meningkatkan semangat santri dalam menuntut ilmu agar memperoleh ilmu yang berkah dan bermanfaat untuk dirinya maupun orang lain serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Dayah Darul Muta'allimin terkait nilai adab dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, beliau mengatakan bahwa:

“Nilai adab dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* memang sangat banyak yang dapat dipelajari dan diimplementasikan oleh santri di kehidupan sehari-hari, terutama pada saat proses pembelajaran, karena kalau santri mempunyai nilai adab yang tinggi pada saat pembelajaran, *in syaa Allah* ilmu yang didapatkan bisa menjadi bermanfaat dan berkah kepada dirinya dan juga kepada orang lain. Saya sebagai pimpinan di dayah Darul Muta'allimin ini sangat mengharapkan semua santri di Dayah ini dapat mempunyai nilai adab yang tinggi serta mengimplementasikan nilai adab tersebut seperti adab terhadap sesama santri, adab ketika berbicara dengan Tengku, cara menghormati Tengku dan segala sesuatu sesuai ilmu yang telah Tengku ajarkan kepada para santri”.¹

Sebagaimana yang dikatakan pimpinan Dayah Darul Muta'allimin terkait nilai adab dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, setiap santri tidak hanya sekedar mengetahui nilai adab sebagaimana yang telah diajarkan oleh ustadznya, akan tetapi hal yang sangat penting adalah penerapan nilai adab dalam kehidupan sehari-harinya.

Setiap santri harus memiliki nilai adab sesuai dengan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Tgk. Fadhlon terkait nilai adab santri kelas II F terhadap Tengku, beliau mengatakan bahwa:

¹Wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 04 Juli 2024.

“Nilai adab terhadap Tengku itu lebih dominan kepada kesopanan bagaimana cara santri menghormati Tengku yang sudah mengajarkan mereka, di Dayah Darul Muta'allimin ini memang adab dan akhlak sangat diperhatikan, karena ilmu tanpa adab itu tidak ada manfaatnya, banyak di kalangan masyarakat yang mempunyai ilmu yang tinggi tapi adabnya minim. Nah, akan tetapi di Dayah Darul Muta'allimin ini ditekankan kepada semua santri agar memiliki serta menerapkan nilai adab tersebut”.²

Sebagaimana yang dikatakan Tengku Fadhlon selaku pengajar kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Dayah Darul Muta'allimin, adab terhadap Tengku itu sama halnya akhlak dan kesopanan terhadap Tengkunya, misalkan pada saat Tengku memberikan pembelajaran kepada santrinya, sikap santri harus sesuai dengan perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang telah diajarkan kepada santri. Adab itu di atas ilmu, tidak ada faedahnya apabila seorang santri mempunyai ilmu yang tinggi dan pengetahuannya yang luas, namun nilai adabnya tidak terpenuhi. Hal tersebut sama halnya ilmu yang di dapatkan tidak bermanfaat bagi kehidupannya.

Salah satu nilai adab santri terhadap Tengkunya adalah adab santri ketika Tengku memberikan pengajaran kepada santrinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tengku Fadhlon, beliau mengatakan bahwa:

“Santri di Dayah Darul Muta'allimin ini *alhamdulillah* sikap dan akhlaknya sesuai dengan anjuran Islam, misalkan ketika santri berjalan di depan Tengku, mereka berjalan dengan sopan dan menerapkan bagaimana tata cara berjalan di depan Tengkunya sesuai yang kami ajarkan. Istilahnya begini, akan bisa kalau terbiasa.”³

Sebagaimana yang dikatakan Tengku Fadhlon terkait sikap santri saat berjalan di depan Tengku bahwa ketika melakukan observasi di Dayah Darul

²Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 04 Juli 2024.

³Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 04 Juli 2024.

Muta'allimin, para santri di sana mempunyai adab yang baik di depan Tenggunya misalkan ketika mereka berjalan di depan Tengku, terlihat berjalan dalam keadaan tenang dan sopan serta sedikit menunduk.⁴

Senada dengan hasil wawancara dengan santri kelas II F yaitu M. Akhyar dan M. Rafif Al-Ghifari, dia mengatakan bahwa:

“Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* kami diajarkan adab dan *takzim* terhadap Tenggunya, salah satu adab nya adalah adab berjalan yang sopan di depan Tengku.⁵

Kegiatan belajar mengajar tentunya harus memperhatikan adab dalam majlis belajar. Sebagaimana hasil wawancara dengan Tengku Fadhlon terkait apakah boleh seorang santri berbicara di depan Tengku tanpa izin, beliau mengatakan:

“Ketika proses belajar, terkadang ada santri yang berbicara tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada Tengku yang sedang mengajar. Hal tersebut diperbolehkan apabila memang berhubungan dengan pembelajaran dan penting. Namun alangkah baiknya meminta izin terlebih dahulu karena sebagian dari kesopanan”.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri Mizanul Abrar. M. Syukur dan M. Yuda Aqhawari, mereka mengatakan bahwa:

⁴Hasil observasi di Dayah Darul Muta'allimin, Tanggal 03 Juli 2024.

⁵Wawancara dengan M. Akhyar dan M. Rafif Al-Ghifari, (Santri Kelas II F) di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 08 Juli 2024

⁶Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 04 Juli 2024.

“Sebagaimana yang kami pelajari apabila ingin bertanya kepada Tengku harus meminta izin terlebih dahulu dengan menggunakan bahasa yang sopan dan suara yang lembut”.⁷

Nilai adab dalam majelis belajar salah satunya adalah meminta izin terlebih dahulu kepada pengajar apabila ingin berbicara.

Berdasarkan wawancara dengan Tengku Fadhlon terkait apakah boleh seorang santri berdiri sebelum Tengku berdiri di saat selesai belajar, beliau mengatakan bahwa:

“Seorang santri boleh berdiri sebelum Tengku berdiri di saat selesai belajar, dengan catatan harus tetap sopan terhadap Tenggunya dan tidak langsung keluar dari majelis belajar tanpa berpamit dan bersalaman kepada Tenggunya”.⁸

Berkaitan dengan hal tersebut, tdk Fadhlon menambahkan bahwa:

“Setiap pembelajaran dimulai harus benar-benar memperhatikan dan menyimak penjelasan dari Tengku, setiap ingin keluar dari pembelajaran harus meminta izin kepada Tenggunya, tidak boleh seorang santri keluar tanpa sebab dan tanpa permisa, dikarenakan hal tersebut adalah adab santri terhadap Tengku yang sudah mengajarkannya dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*”.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tengku Fadhlon bahwa adab santri terhadap Tengku harus diperhatikan dari hal yang paling kecil terlebih dahulu, tidak sepantasnya bagi santri tidak mempunyai tata krama yang baik terhadap

⁷Wawancara dengan Mizanul Abrar, M. Syukur dan M. Yuda Aqhawari, (Santri Kelas II F) di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 08 Juli 2024.

⁸Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 05 Juli 2024.

⁹Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 05 Juli 2024.

Tenggunya, setiap tingkah laku memang harus disesuaikan dengan ajaran Islam agar ilmu yang dipelajari dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan juga orang lain.

Adab berbicara dengan Tengku juga sangat perlu diperhatikan, karena semua adab dalam menuntut ilmu itu ada dijelaskan dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Tengku Fadhlon terkait adab berbicara dengan Tengku sesuai perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam hal adab berbicara dengan Tengku, santri harus memperhatikan kesopanan ketika berbicara dengan Tengku, tidak boleh bagi santri berbicara dengan Tengku dengan nada bicara yang tinggi dan penggunaan bahasa yang kurang enak didengar. Apabila Tengku sedang menjelaskan materi belajar, tidak boleh seorang santri ribut, bercerita dengan temannya, mengganggu temannya yang sedang serius belajar karena itu merupakan adab dalam menuntut ilmu.¹⁰”

Membahas tentang adab berbicara dengan Tengku, dalam pembelajaran tentu adanya sesi tanya jawab terkait pembelajaran yang sedang diajarkan oleh Tengku, dalam hal tanya jawab juga harus diperhatikan adabnya, tidak boleh bagi santri asal-asal bertanya tanpa memperhatikan nilai adab bertanya terhadap Tenggunya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Tengku Fadhlon, beliau mengatakan bahwa:

“Adab bertanya kepada Tengku juga mesti diperhatikan santri, contohnya santri boleh bertanya kepada Tengku dengan meminta izin bertanya terlebih

¹⁰Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 05 Juli 2024.

dahulu dan santri tidak boleh bertanya dengan suara yang keras dan bahasa yang kurang sopan”.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri Mizanul Abrar. M. Syukur dan M. Yuda Aqhawari, mereka mengatakan bahwa:

“Tengku selalu mengingatkan kepada kami tentang adab dalam mejelis ilmu, kalau ingin bertanya kepada Tengku harus meminta izin terlebih dahulu dan kami sebagai santri alhamdulillah sudah terbiasa apabila ingin bertanya angkat tangan dan meminta izin dahulu dengan menggunakan bahasa yang sopan”.¹²

Dalam memberikan pertanyaan kepada Tengku tentu ada sebagian santri yang memberikan pertanyaan dengan bahasa yang sulit dimengerti, hal tersebut tidak menjadi sebuah permasalahan. Sebagaimana Tengku Fadhlon menjelaskan bahwa:

“Apabila seorang santri memberikan pertanyaan yang mungkin sulit dipahami oleh Tengku, jadi kami sebagai Tengku menanyakan kembali maksud yang sebenarnya dengan menjelaskan dengan bahasa yang lebih dipahami ataupun dengan majaz sehingga pertanyaan nya dapat dipahami dan dijawab semaksimal mungkin”.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tengku Fadhlon bahwa memang lebih sopan apabila seorang santri meminta izin kepada Tenggunya untuk bertanya karena hal tersebut merupakan salah satu nilai adab yang harus dimiliki oleh santri terhadap Tengku.

Sebagaimana penjelasan Tengku Fadhlon terkait adab bertanya kepada Tengku, beliau menambahkan:

¹¹Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 05 Juli 2024.

¹²Wawancara dengan Mizanul Abrar. M. Syukur dan M. Yuda Aqhawari, (Santri Kelas II F) di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 09 Juli 2024.

¹³Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 06 Juli 2024.

“Dalam mengajukan pertanyaan, santri perlu menampakkan sikap yang baik untuk menyenangkan hati Tenggunya, harus dengan wajah yang senang dan menampakkan bahwa seorang santri itu berminat dalam pelaksanaan pembelajaran, walaupun ada sebagian dari santri kelas II F yang belum semuanya menampakkan wajah yang gembira ketika melaksanakan pembelajaran”.¹⁴

Senada hasil wawancara dengan santri Akmal Hadi, Arrayan dan Darwis, mereka mengatakan bahwa:

“Wajah yang gembira bisa membuat Tengku senang karena santrinya menunjukkan minat belajar kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dengan penuh semangat dan ikhlas”.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tengku Fadhlon dan santri kelas II F Dayah Darul Muta'allimin bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran seorang santri harus menampakkan wajah yang bahagia ketika belajar, hal tersebut menandakan bahwa seorang santri bersemangat mengikuti pembelajaran. Semangatnya santri dalam pelaksanaan pembelajaran ditandai dengan menyimak penjelasan Tenggunya, bertanya apabila belum paham serta tidak membuat keributan di majelis belajar. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Tengku Fadhlon beliau mengatakan bahwa:

“Nilai adab santri juga dilihat dari bagaimana sikap seorang santri tersebut ketika pelaksanaan pembelajaran. Apabila Tengku sedang membaca kitab dan menjelaskan maka santri harus mendengarkan dan menyimak dengan penuh ketekunan dan tidak boleh ada keributan antara teman yang satu dengan yang lainnya. Tujuan belajar tentunya untuk memperoleh ilmu, nah maka bagi santri juga tidak boleh tidur ketika belajar, semua santri harus

¹⁴Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 06 Juli 2024.

¹⁵Wawancara dengan Akmal Hadi, Arrayan dan Darwis, (Santri Kelas II F) di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 10 Juli 2024.

menyimak penjelasan Tenggunya serta mengulang kembali kitab yang telah diajarkan supaya ilmunya berkah dan bermanfaat. Mencari keberkahan itu dengan nilai adab yang tinggi terhadap Tenggunya”.¹⁶

Berdasarkan wawancara dengan santri kelas II F Faiyat Izalzi dan Reza Nabawi, mengatakan:

“Tengku Fadhlon selalu mengingatkan kami agar mendengarkan penjelasan ketika pembelajaran, tidak boleh ribut serta dianjurkan untuk mengulangi kembali pelajaran yang telah diajarkan”.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, benar bahwa keberkahan ilmu itu diperoleh apabila seorang santri dapat menghormati Tenggunya dan mempunyai nilai adab yang tinggi serta mengimplementasikan di kehidupan sehari-harinya.

Nilai adab seorang santri tidak hanya sekedar menghormati Tenggunya akan tetapi santri juga harus menghormati keluarga Tengku sebagaimana santri itu menghormati Tenggunya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Tengku Fadhlon, beliau mengatakan bahwa:

“Nilai adab itu tidak hanya diterapkan pada saat proses belajar saja, akan tetapi setiap hari dan di mana pun dan sama siapapun kita berada nilai adab itu selalu kita terapkan. Nah apalagi keluarga dari Tengku, seorang santri harus menganggap keluarga Tengku sebagian dari keluarganya. *Alhamdulillah* di kelas II F Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar ini nilai adab terhadap keluarga dari Tenggunya sudah terlaksana dengan baik sesuai yang diharapkan”.¹⁸

¹⁶Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 06 Juli 2024.

¹⁷Wawancara dengan Faiyat Izalzi dan Reza Nabawi, (Santri Kelas I FI) di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 11 Juli 2024.

¹⁸Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 06 Juli 2024.

Nilai adab santri terhadap Tenggunya dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* menyatakan bahwa seorang santri harus berjalan dengan sopan di depan Tenggunya, tidak boleh bagi santri berjalan dengan menampakkkan kesombongan. Dalam pembelajaran tentunya ada aturan dan aturan tersebut sesuai dengan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* tentang adab santri seperti tidak boleh seorang santri berdiri sebelum Tengku berdiri di saat selesai belajar, hal tersebut juga harus dengan kesopanan dan tidak langsung keluar dari majelis belajar tanpa meminta izin terlebih dahulu. Adab berbicara dengan Tengku juga salah satu dari nilai adab sesuai perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, apabila Tengku sedang mengajar maka tidak boleh seorang santri asik bercerita dengan temannya ataupun membuat keributan, bertujuan agar semua santri dapat mendengarkan penjelasan dan menyimak dengan seksama pembelajaran.

Pada proses pembelajaran tentu ada sesi pertanyaan, pada saat bertanya juga harus diperhatikan nilai adab nya, santri boleh bertanya apa saja kepada Tengku yang berkaitan dengan pembelajaran pada saat itu, namun apabila mau bertanya terkait pembelajaran yang telah berlalu boleh saja asalkan meminta izin terlebih dahulu dan memberikan penejelasannya. Sebelum mengajukan pertanyaan kepada Tengku memang dianjurkan untuk meminta izin terlebih dahulu karena hal tersebut merupakan sebuah kesopanan. Apabila saat bertanya seorang santri mengajukan pertanyaan dengan bahasa yang sulit dipahami Tengku, maka santri menjelaskan kembali maksud pertanyaan itu bisa menggunakan kalimat yang lebih mudah dimengerti, adab bertanya juga tidak boleh dengan suara yang keras dan bahasa yang kurang enak didengar.

Pada saat pembelajaran, santri tidak boleh membuat keributan dan harus selalu menampakkan wajah yang gembira karena itu salah satu antusias dalam mengikuti pembelajaran, dengan wajah yang gembira maka semakin tinggi minat santri dalam belajar. Ketika keseharian tentu ada rasa lelah sehingga santri dengan mudahnya mengantuk ketika belajar, nah ketika belajar santri tidak boleh tidur karena ilmu yang diajarkan Tengku tidak dapat diperoleh. Salah satu cara agar ilmu mudah diperoleh oleh santri maka harus disertai dengan niat yang ikhlas, menyimak bacaan dan penjelasan dari Tengku, serta mengulangi kembali apa yang telah diajarkan oleh Tengku. Semakin sering mengulang pembelajaran maka semakin mudah santri untuk mengingat dan memperoleh pembelajaran dan berkah.

Nilai adab santri tidak hanya kepada Tengkunya saja akan tetapi ke semua orang harus disertai nilai adab yang tinggi sesuai perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, termasuk keluarga Tengku. Seorang santri harus menghormati keluarga Tengku sebagaimana santri itu menghormati Tengkunya.

C. Peran Tengku dalam Mengajarkan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* kepada Santri Kelas II di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar.

Peran seorang Tengku sangatlah penting karena Tengku dapat memberikan penjelasan, Tengku tempat berbagi serta dengan kehadiran beliau akan membuat yang awalnya tidak tau menjadi tau dan yang tidak dimengerti menjadi mengerti. Tanpa kehadiran Tengku akan membuat kesempatan menjadi terlewatkan dengan sia-sia. Karena ketika seorang Tengku tidak dapat berhadir sehingga santri lebih memilih untuk bermain dari pada fokus kepada pelajarannya.

Dalam keseharian kita melihat sikap Tengku yang selalu mendukung dan memberikan nasihat kepada santrinya. Dengan kegigihan seorang Tengku dalam mengajari anak didiknya, selalu memberikan nasihat, mendoakan, maka seorang santri hendaknya memiliki nilai adab dan tata karma yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi di lapangan yaitu di kelas II F Dayah Darul Muta'allimin berlangsung secara berulang-ulang, peneliti melakukan observasi tidak hanya di dalam kelas saja akan tetapi di luar jam belajar juga peneliti melihat bagaimana nilai adab santri kelas II F terhadap Tengkunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Dayah Darul Muta'allimin, beliau mengatakan bahwa:

“Peran seorang Tengku sangat mempengaruhi hasil belajar santri, tanpa peran Tengku maka proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan lancar. Dengan begitu, seorang santri tidak boleh meremehkan peran Tengku karena mereka mempunyai peran penting dalam membina nilai sikap santri sesuai perspektif dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*”.¹⁹

Sebagaimana yang dikatakan pimpinan Dayah Darul Muta'allimin, Tengku Fadhlon juga menambahkan bahwa:

“Alhamdulillah di kelas II F Dayah Darul Muta'allimin Tengku sangat berperan dalam membentuk nilai sikap santri yang baik. Saya sebagai Tengku yang mengajarkan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* mengajarkan nilai adab seperti adab ketika berjalan depan Tengku harus sopan, tidak menampakkan kesombongan dan menyapa Tengku dengan bahasa yang sopan serta berjabat tangan”.²⁰

¹⁹Wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 03 Juli 2024.

²⁰Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 06 Juli 2024.

Berdasarkan wawancara dengan santri Faiyat Izalzi dan Reza Nabawi, mereka mengatakan bahwa:

“Pada saat pelajaran kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* Tengku banyak sekali memberikan kami pengajaran tentang adab ketika belajar, kalau kami ada khilaf pasti kami dinasehati dan diarahkan kepada yang lebih benar”.²¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, santri di kelas II F Dayah Darul Muta’allimin diajarkan Tengku bagaimana adab yang baik ketika berjalan depan Tengku. Tidak hanya itu, Tengku juga berperan dalam mengajarkan kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* terkait adab berbicara dengan Tengku, beliau mengatakan bahwa:

“Santri diajarkan untuk berbicara dengan Tengku dengan pembicaraan yang penting dan bermanfaat. Berbicara dengan Tengku harus menggunakan bahasa yang sopan dan tata cara bicaranya juga harus diperhatikan”.²²

Tengku mengajarkan tentang sikap boleh seorang santri berdiri sebelum Tengku berdiri. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Tengku Fadhlon, beliau mengatakan bahwa:

“Setelah selesai belajar santri boleh berdiri sebelum Tengku berdiri untuk menghormati Tengku tersebut. Yang tidak boleh apabila seorang santri langsung turun ataupun keluar dari kelas tanpa meminta izin kepada Tengku. Hal seperti itu, saya sebagai pengajar kitab *Ta’lim Muta’allim* mengarahkan untuk menunjukkan adab yang baik ketika pembelajaran dimulai hingga pembelajaran selesai. Kami sebagai pengajar di Dayah Darul Muta’allimin selain mengajarkan kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* kami memang memperhatikan sikap mereka di luar jam belajar, kalau sikap mereka kurang sesuai kami menegur dan alhamdulillah mereka

²¹Wawancara dengan Faiyat Izalzi dan Reza Nabawi, (Santri Kelas II F) di Dayah Darul Muta’allimin Aceh Besar, Tanggal 10 Juli 2024.

²²Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta’allimin Aceh Besar, Tanggal 08 Juli 2024.

mendengarkan dengan baik dan selanjutnya mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya”.²³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peran Tengku kelas II F Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar adalah mengarahkan untuk menunjukkan nilai adab sesuai dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Apabila ingin keluar dari kelas maka harus minta izin lebih dahulu kepada Tengku saat mengajar.

Sebagaimana wawancara dengan santri Akmal Hadi, Arrayan dan Darwis, mereka mengatakan bahwa:

“Adab diajarkan kepada kami setelah selesai belajar adalah bershalawat dan kami berdiri menghormati Tengku serta bersalaman sebagai nilai takzim kami kepada Tengku yang telah mengajari kami”.²⁴

Sebagaimana Tengku Fadhlon menambahkan bahwa:

“Kalau ada santri yang langsung keluar atau pulang tanpa izin saya, maka saya memanggil santri itu agar setiap ingin keluar harus meminta izin terlebih dahulu. Dalam hal meminta izin tidak mesti dengan permisi langsung kepada Tengku akan tetapi bisa dengan mengangkat tangan pada saat izin keluar. Dalam ruang belajar kami juga membuat aturan bahwa santri tidak boleh asik keluar masuk kelas kalau memang tidak mendesak terkecuali ada satu dan lain hal yang memang tidak bisa dikondisikan. Intinya kami sebagai pengajar tidak bosan untuk mengingatkan kembali apabila ada kesilapan santri kami”.²⁵

Pada saat belajar kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* tentu saja Tengku mengajarkan tentang nilai adab yang tinggi ketika menuntut ilmu, karena dengan adab seorang

²³Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 03 Juli 2024.

²⁴Wawancara dengan Akmal Hadi, Arrayan dan Darwis, (Santri Kelas II) di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 03 Juli 2024.

²⁵Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 03 Juli 2024.

santri mampu memperoleh ilmu yang berkah dan bermanfaat untuk dirinya dan juga orang lain. Peran Tengku dalam mengajarkan sangat mempengaruhi nilai sikap santri, apabila seorang Tengku tidak mengajarkan tentang nilai adab tentu santri juga tidak bisa mengetahui dan menerapkan. Begitu juga sebaliknya kepada Tengku, seorang santri akan bisa mengetahui dan menerapkan apabila perilaku Tengku juga sesuai dengan apa yang diajarkan kepada santrinya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Tengku Fadlon terkait peran Tengku dalam mengajarkan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* tentang adab ketika berbicara dan bertanya kepada Tengku, beliau mengatakan bahwa:

“Adab berbicara dengan tengku alhamdulillah hampir setiap pertemuan kami ajarkan dan kami ingatkan bahwa berbicara dengan Tengku harus menggunakan bahasa yang sopan dan tidak mengeraskan nada suara, bicara yang memang bermanfaat. Saat pelajaran dilakukan saya memperbolehkan seorang santri berbicara hal lain saat Tengku mengajar apabila hal lain tersebut bersifat penting²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tengku yang mengajarkan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* bahwa sudah seharusnya semua santri untuk berbicara yang sopan terhadap Tenggunya. Sebagai Tengku juga memang sudah seharusnya mengingatkan santrinya apabila salah ucapan kata, hilangnya nilai adab karena khilaf. Hal tersebut peran Tengku sangat dibutuhkan seorang santri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Tengku Fadhlon beliau mengatakan bahwa:

“Kami sebagai pengajar kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* tidak bosan-bosannya untuk mengingatkan tentang adab terhadap Tenggunya, seperti adab bertanya kepada Tengku yaitu kami mengajarkan apabila ingin mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan ataupun di

²⁶Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 04 Juli 2024.

luar dari materi maka seorang santri harus meminta izin terlebih dahulu, karena lebih sopan dan lebih beretika. Mengajukan pertanyaan juga harus dengan nada yang lembut. Apabila pertanyaan seorang santri susah kami pahami maka kami menyuruh untuk mengulangi dan menjelaskan kembali pertanyaan itu”.

Peran Tengku dalam mengajarkan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di kelas II F

Dayah Darul Muta'allimin terkait sikap bertanya. Tengku Fadhlon sebagai pengajar di Dayah Darul Muta'allimin mengatakan:

“Saya selaku pengajar kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* memang selalu menganjurkan untuk mengamalkan sikap santri sesuai dengan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, walaupun ada di antara beberapa santri yang belum menunjukkan adab terhadap tengkunya ins yaa Allah kami menegur dan mengingatkan kembali bagaimana sebenarnya adab terhadap Tengku sesuai kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*”.²⁷

Berdasarkan observasi di lapangan, peran Tengku yang mengajarkan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di kelas II F Dayah Darul Muta'allimin ini sangat antusias dalam mengajarkan nilai adab kepada santrinya, apabila ada santri yang menampakkan sikap kurang sesuai dengan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Tengku langsung menegur dengan baik dan selalu menasehati tanpa bosan-bosannya.

Pada proses pembelajaran tentu ada aturan yaitu tidak boleh ada keributan dalam majelis belajar, karena bisa mengganggu teman yang benar-benar serius menyimak penjelasan Tengkunya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Tengku Fadhlon, beliau mengatakan bahwa:

“Keributan pada saat belajar kitab merupakan suatu yang sangat mempengaruhi daya tangkap santri, susah untuk santri mnedengarkan penjelasan Tengku apabila ada temannya yang ribut, tujuan belajar kan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membentuk nilai adab yang baik. Nah sudah sepatutnya santri belajar dengan sungguh-sungguh dan sadar bahwa adab dalam belajar itu harus mendengarkan dan menyimak

²⁷Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 04 Juli 2024.

penjelasan dari Tengku. Sebagai pengajar kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* saya juga menegur apabila ada santri yang mengganggu teman yang sedang belajar ataupun membuat keributan. Karena begini, seorang yang menyimak pelajaran saja belum tentu langsung bisa memahami dengan cepat nah apalagi santri yang ribut dan tidak mau mendengarkan penjelasan Tenggunya”.²⁸

Seorang santri menyimak dan mendengarkan penjelasan Tenggunya merupakan sebuah tanda bahwa santri itu benar-benar ingin belajar, apalagi menunjukkan wajah yang bahagia di depan Tengku. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Tengku Fadhlon, beliau mengatakan bahwa:

“Sikap santri menampakkan sikap yang baik untuk menyenangkan hati Tenggunya merupakan bentuk kesopanan dan menandakan bahwa pembelajaran yang sedang diajarkan bermanfaat baginya, antusias mengikuti pelajaran dan mendengarkan dengan seksama mempunyai nilai adab yang tinggi pada dirinya. Peran kami sebagai pengajar kelas II F di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar dengan mengaitkan penjelasan dengan kontekstual dan memberikan penjelasan dengan bercerita tidak terlalu kaku sehingga para santri tidak bosan dan tidak mengantuk dan tidur”.²⁹

Berdasarkan wawancara dengan santri Mizanul Abrar. M. Syukur dan M. Yuda Aqhawari, mereka mengatakan bahwa:

“Tengku Fadhlon menjelaskan materinya sangatlah runtun disertai dengan bercerita, sehingga kami sebagai santri mudah memahami apa yang dijelaskan Tengku Fadhlon, dan mengikuti pelajaran dengan ikhlas dan wajah yang bahagia. Namun ada juga sebagian dari santri yang kurang bersemangat dan belum menampakkan wajah yang bahagia ketika mengikuti pembelajaran”.³⁰

²⁸Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 09 Juli 2024.

²⁹Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 09 Juli 2024.

³⁰Wawancara dengan Mizanul Abrar. M. Syukur dan M. Yuda Aqhawari, (Santri Kelas II F) di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 11 Juli 2024.

Proses belajar dengan wajah yang gembira dapat membuat mudah menerima pembelajaran. Di sini lah peran Tengku berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa memberikan penjelasan yang semenarik mungkin, bisa dengan bercerita dan mengaitkan dengan kontekstual agar santri tidak kaku, mengantuk dan tidur. Kalau pembelajaran menarik maka santri juga semakin antusias mengikuti pembelajarannya.

Apabila ada santri yang tidak mau menyimak pelajaran yang sedang dijelaskan, jadi berhak seorang Tengku menegurnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Tengku Fadhlon, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau ada santri yang hanya datang ke pengajian tanpa menyimak bacaan dan penjelasan dari Tengkunya maka kami mengingatkan untuk menyimak dengan teliti dan menganjurkan juga untuk mengulang-ulang kembali pelajaran yang telah diajarkan agar tidak mudah lupa pada pelajaran tersebut. Sebelum memulai pelajaran biasa saya menyuruh 3 orang untuk membaca dan menjelaskan sedikit materi yang lalu di depan teman-temannya dengan cara diacak bertujuan agar semua santri bisa membaca kitab ta’lim Al-Muta’allim dengan mantap dan mampu menjelaskan isinya.”³¹

Berdasarkan wawancara dengan santri M. Akhyar dan M. Rafif Al-Ghifari mereka mengatakan bahwa:

“Agar Tengku bahagia atas apa yang kita capai, maka sebagai santri patuh dan taat kepada Tengku, mendengarkan apa yang dikatakan dan menerapkan adab yang baik sesuai yang diajarkannya”.³²

Nilai adab tidak hanya kepada Tengku saja akan tetapi terhadap semua orang juga harus memiliki nilai adab dan kesopanan yang tinggi, salah satunya nilai

³¹Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta’allimin Aceh Besar, Tanggal 09 Juli 2024.

³²Wawancara dengan M. Akhyar dan M. Rafif Al-Ghifari, (Santri Kelas II F) di Dayah Darul Muta’allimin Aceh Besar, Tanggal 10 Juli 2024.

adab kepada keluarga Tengku. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pimpinan Dayah Darul Muta'allimin bahwa:

“Menghormati keluarga Tengku memang salah satu adab yang sangat dianjurkan, kita harus menganggap keluarga Tengku itu sebagai keluarga kita juga, harus memiliki sikap sopan terhadap keluarga Tengku”.³³

Selanjutnya Tengku Fadhlon juga menambahkan bahwa:

“Peran Tengku mengingatkan dan mengarahkan serta memberikan penjelasan kepada santri agar bisa mempunyai nilai adab yang tinggi, tidak hanya kepada Tengku yang sedang mengajarkan kepada kita namun ke semua orang kita harus bersikap sesuai aturan Islam”.³⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa peran Tengku sangat mempengaruhi pelajaran yang sudah diajarkan kepada santrinya yaitu nilai adab sesuai dengan perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Peran Tengku di kelas II F Dayah Darul Muta'allimin ini sudah terlaksana dengan maksimal ditandai dengan peran Tengku yang selalu mengingatkan, menganjurkan serta menasehati apabila ada kesalahan, lupa ataupun memang belum diketahui oleh santri tersebut. *Alhamdulillah* peran Tengku di kelas II F Dayah Darul Muta'allimin sangat sabar dan antusias memberikan pengajaran terkait nilai adab santri.

D. Implementasi Nilai Adab Santri Kelas II terhadap Tengku di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar.

Implementasi nilai adab santri sesuai perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* santri kelas II F di Dayah Darul Muta'allimin dapat menjadi sebuah akhlak yang

³³Wawancara dengan Pimpinan, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 03 Juli 2024.

³⁴Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 09 Juli 2024.

tepat dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terbukti dengan kebiasaan sehari-hari santri menunjukkan nilai adab yang baik. Santri di kelas II F mampu membedakan antara hubungan dengan Tengku dan temannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan pimpinan Dayah Darul Muta'allimin, beliau mengatakan bahwa:

“Perubahan seseorang itu tergantung dirinya sendiri, Tengku hanya mampu mengajari, mengarahkan serta menasehati santrinya sesuai dengan kitab yang diajarkan. Banyak orang hanya mengetahui bahwa adab begini tidak boleh tapi tidak mengimplementasikan di kehidupan sehari-harinya. Tapi *alhamdulillah* di Dayah Darul Muta'allimin ini menurut saya santri di sini sudah mampu mengimplementasikan apa yang sudah diajarkan Tengku dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* khususnya adab terhadap Tengku ataupun *takzim* kepada Tengku”.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tengku Fadhlon selaku pengajar kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terkait implementasi Nilai Adab Santri Kelas II F terhadap Tengku di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, beliau mengatakan bahwa:

“Nilai adab di kelas II F Dayah Darul Muta'allimin dalam kesehariannya *alhamdulillah* sudah kondisional, tergantung kepada santri-santrinya juga, akan tetapi hampir semua santri sudah mengimplementasikan nilai adab karena di Dayah Darul Muta'allimin setiap harinya dibiasakan nilai adab ke semua orang, termasuk teman-temannya, dan yang paling penting kepada Tengku yang sudah mengajari dan lainnya.”³⁶

Berdasarkan hasil observasi di kelas II F Dayah Darul Muta'allimin, bahwa santri di kelas II F tersebut sudah mengimplementasikan nilai adab sesuai dengan arahan dan yang diajarkan oleh Tengkunya, ketika proses pembelajaran santri

³⁵Wawancara dengan Pimpinan, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 03 Juli 2024.

³⁶Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 11 Juli 2024.

melakukan kegiatan belajar dengan semangat, apabila berbicara dengan Tengku menggunakan bahasa yang sopan dan lembut, dan bertanya kepada Tengku dengan meminta izin terlebih dahulu.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Tengku Fadhlon, beliau mengatakan bahwa:

“Adab berjalan depan Tengku tentu juga dipelajari dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, di kelas II F saya melihat bahwa santri berjalan dengan sopan, menyapa Tengkungya sesuai kondisi dan berjabat tangan dengan Tengku. Implementasinya *alhamdulillah* sesuai dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*”.³⁷

Berdasarkan wawancara dengan Tengku Fadhlon terkait dengan implementasi boleh seorang santri berbicara di depan Tengku tanpa izin, beliau mengatakan bahwa:

“Santri di kelas II F kalau ingin berbicara depan Tengku tentunya meminta izin terlebih dahulu, hampir setiap ingin berbicara santri kelas II F meminta izin terlebih dahulu”.³⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan santri kelas II F M. Akhyar dan M. Rafif Al-Ghifari terkait implementasi nilai adab terhadap Tengku, mereka mengatakan bahwa:

“Kalau berbicara kami selalu menggunakan bahasa yang baik dan suara yang lembut, apabila ada yang mau kami tanyakan, kami meminta izin terlebih dahulu kepada Tengku dengan mengangkat tangan, kemudian izin bertanya dan langsung mengajukan pertanyaannya”.³⁹

³⁷Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 11 Juli 2024.

³⁸Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 11 Juli 2024.

³⁹Wawancara dengan M. Akhyar dan M. Rafif Al-Ghifari, (Santri Kelas II F) di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 10 Juli 2024

Pada saat berbicara dengan Tengku memang harus menerapkan adab sesuai dengan yang telah dipelajari, semuanya sudah diajarkan dan diarahkan, sebagai santri tugasnya menerapkan dan membiasakan apa yang telah diajarkan oleh Tenggunya. Tidak hanya adab berbicara depan Tengku saja diajarkan, namun ketika santri berdiri sebelum Tengku berdiri juga ada adabnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Tengku Fadhlon, beliau mengatakan bahwa:

“Berdiri sebelum Tengku berdiri kan memang boleh dengan kondisi bentuk kesopanan dan itu cara menghormati Tenggunya. Di kelas II F Dayah Darul Muta'allimin kalau setelah belajar selesai memang berdiri dengan bentuk kesopanan dan langsung bersalaman dengan Tengku, itu salah satu mencari keridhaan ilmu Tengku dan salah satu cara santri *takzim* terhadap Tenggunya”.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara terkait boleh keluar tanpa izin Tengku, beliau mengatakan bahwa:

“Setiap mau keluar dari ruang belajar, santri meminta izin terlebih dahulu kepada Tengku. Tidak boleh bagi santri keluar masuk tanpa minta izin dan alasan yang memang penting karena kalau ada santri asik keluar masuk membuat pembelajaran menjadi terganggu. Santri kelas II F sudah mengimplementasikan apabila ingin keluar harus meminta izin terlebih dahulu kepada Tengku yang sedang mengajar”.⁴¹

Nilai adab pada santri kelas II F Dayah Darul Muta'allimin sebagaimana pernyataan di atas benar bahwa santri telah mengimplementasikan adab bertanya kepada Tengku dengan meminta izin terlebih dahulu. Tidak hanya meminta izin akan tetapi santri juga harus bertanya dengan suara yang lembut. Sebagaimana hasil wawancara dengan Tengku Fadhlon, beliau mengatakan bahwa:

⁴⁰Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 11 Juli 2024.

⁴¹Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 11 Juli 2024.

“Adab bertanya santri tergolong sudah diimplementasikan karena santri mengajukan pertanyaan dengan bahasa yang sopan dan mudah dipahami serta dengan suara yang lembut. Nah itu salah satu implementasi nilai adab santri atau *takzim* santri terhadap Tenggunya, bertujuan agar ilmu yang diperoleh dapat berkah dan bermanfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain”.⁴²

Nilai adab ketika bertanya dengan Tengku sudah diimplementasikan santri sesuai dengan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Selain adab bertanya kepada Tengku, santri juga harus memperhatikan dan mengimplementasikan nilai proses pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Tengku Fadhlon, beliau mengatakan bahwa:

“*Alhamdulillah* apabila sedang proses pembelajaran para santri diam untuk mendengarkan apa yang dibaca dan dijelaskan oleh Tenggunya dan menunjukkan wajah yang gembira ketika belajar sehingga santri kelas II F juga jarang tidur dalam kelas, antusias santri mengikuti pembelajaran sangat tinggi. Namun ada sebagian santri yang sudah mengimplementasikan untuk menyimak ketika Tengku mengajar ditandai dengan ketika Tengku menanyakan dan menyuruh untuk mengulangi pembelajaran santri tersebut sudah mampu mengulang ada juga sebagian yang belum mampu menjelaskan apa yang sudah dijelaskan Tenggunya”.⁴³

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri Mizanul Abrar. M. Syukur dan M. Yuda Aqhawari mereka mengatakan bahwa:

“Setiap sebelum memulai pelajaran Tengku selalu menyuruh 3-5 orang untuk membaca kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan dijelaskan, orang yang ditunjuk Tengku harus mampu untuk membacanya dan menjelaskan”.⁴⁴

⁴²Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 11 Juli 2024.

⁴³Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 11 Juli 2024.

⁴⁴Wawancara dengan Mizanul Abrar. M. Syukur dan M. Yuda Aqhawari, (Santri Kelas II F) di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 09 Juli 2024.

Dalam pembelajaran tentu perlu mengulangi dan menyimak pelajaran yang sedang diajarkan oleh Tenggunya, santri sudah mengimplementasikan mengulang-ulangi pelajaran ditandai dengan kemampuan santri membaca kembali dan menjelaskan apa yang sudah dijelaskan Tenggunya serta mampu menjawab pertanyaan Tengku terkait apa yang diajarkan kepada santri itu.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Tengku Fadhlon, beliau mengatakan bahwa:

“Nilai adab santri dilihat juga dari implementasi para santri dalam menghormati keluarga Tengku sesuai dengan apa yang telah kami ajarkan kepada mereka, para santri alhamdulillah mempunyai nilai adab terhadap keluarga Tengku sebagaimana hormatnya santri kepada Tenggunya juga”.⁴⁵

Sebagaimana hasil observasi bahwa, santri kelas II F Dayah Darul Muta'allimin sudah mengimplementasikan nilai adab terhadap Tenggunya, dilihat dari adab berjalan santri yang sudah sesuai dengan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, adab santri ketika berbicara dengan Tengku sangat sopan dan menggunakan bahasa yang lembut, santri mengimplementasikan adab ketika bertanya kepada Tenggunya dengan meminta izin kepada Tenggunya. Santri kelas II F juga menyimak ketika Tengku mengajarkan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* namun ada sebagian dari santri yang jarang mengulang materi terdahulu, hal tersebut ditandai dengan belum mampunya sebagian santri membaca dan menjelaskan materi dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Dalam pembelajaran santri menampilkan wajah yang gembira ketika belajar dan adab santri kepada keluarga Tengku sudah diimplementasikan dengan

⁴⁵Wawancara dengan Tengku Fadhlon, di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar, Tanggal 11 Juli 2024.

maksimal karena santri tidak membeda-bedakan sikap kepada Tengku dengan keluarga Tengku.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut perolehan penelitian tentang “Implementasi Nilai Adab Santri Kelas II Terhadap Tengku dalam Perspektif Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar”. Kesimpulannya sebagai berikut:

1. Nilai adab dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Nilai adab dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di antaranya santri harus sopan terhadap Tengku terkait adab berbicara dengan Tengku, berjalan depan Tengku dan pada saat proses pembelajaran seperti adab bertanya, dianjurkan untuk sering mengulang materi yang sudah diajarkan, menyimak penjelasan Tengku dan tidak membuat keributan, tidak tidur di saat belajar serta menampakkkan wajah yang gembira pada proses pembelajaran, adab santri selesai pengajian. Tidak hanya itu, santri harus selalu menghormati semua orang termasuk keluarga Tengku. Nilai adab tidak hanya di jam pelajaran namun di luar jam pelajaran juga harus sesuai kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

2. Peran Tengku dalam mengajarkan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* kepada santri di kelas II Dayah Darul Muta'allimin.

Peran Tengku di kelas II F Dayah Darul Muta'allimin ini sudah terlaksana dengan maksimal ditandai dengan Tengku selalu mengingatkan, menganjurkan serta menasehati apabila ada kesalahan, lupa ataupun

memang belum diketahui oleh santri itu terkait nilai adab sesuai kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

3. Implementasi nilai adab santri kelas II F terhadap Tengku di Dayah Darul Muta'allimin.

Santri kelas II F Dayah Darul Muta'allimin sudah mengimplementasikan nilai adab terhadap Tenggunya, dilihat dari adab berjalan santri yang sudah sesuai dengan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, adab santri ketika berbicara dengan Tengku sangat sopan dan menggunakan bahasa yang lembut, santri mengimplementasikan adab ketika bertanya kepada Tenggunya dengan meminta izin kepada Tenggunya. Santri kelas II F juga menyimak ketika Tengku mengajarkan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* namun ada sebagian dari santri yang jarang mengulang materi terdahulu, hal tersebut ditandai dengan belum mampunya sebagian santri mengulang dan menjelaskan materi dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sehingga ada beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Tengku Dayah Darul Muta'allimin, terus memperhatikan nilai adab santri sesuai dengan perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* baik di dalam ruang belajar maupun di luar jam belajar. Tengku sangat mempunyai peran penting dalam menciptakan nilai adab santri. Tengku harus memiliki sikap penyayang dan ramah dan mampu berkomunikasi dengan santrinya dan menjadi sosok yang Tengku difavoritkan oleh para santrinya.

2. Untuk para santri, jadilah santri yang memperhatikan dan mengimplementasikan nilai adab dalam kegiatan sehari-hari sesuai kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.
3. Untuk Peneliti selanjutnya, terus memahami kajian teori yang akan diteliti dan memperbanyak kajian literturnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aditya, Dodiet. *Data dan Metode Pengumpulan Data*. Surakarta: Jurusan Akupuntur Poltekkes Kemenkes Surakarta, 2013.
- Agung Siswoyo. *Manajemen Pengelolaan Pesantren Modern*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2019.
- Agung Wahyu Otomo, dkk. "Konsep Adab Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter". *Jurnal Muttaqien*, Vol. 4, No. 1, 2023.
- Agus Sumarno, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Mengusun RPP Berbasis PPK Melalui Pembimbingan Kelompok MGMP Tingkat Sekolah di SMPN 2 Gritontro Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2017/2018". *Jurnal Konvergensi*, Vol. IX, No. 38, 2021.
- Ahmad Nurjali dan Undang Ruslan. "Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas". *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 11, No. 1, 2024.
- Aldila Winda Pramita. "Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib". *Jurnal of Educational Research and Humaniora*, Vol. 1, No. 2, 2023.
- Amin, Ahmad. *Kitab Al-Akhlak*. Cairo: Daral-Kutub Al-Misriyah.
- Anelda Ultavia, dkk. Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 2, 2023
- Anis Ridha Wardati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar". *Jurnal Darris*, Vol. 2, No. 2, 2019.
- Ardian Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Az-Zarnuji. *Terjemahan Ta'lim Muta'allim Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu yang Benar Asy Syaikh Az-Zarnuji*. Jakarta: Mutiara Ilmu, 2012.
- Bachtiar. *Mendesain Penelitian Hukum*. Yogyakarta: Deepublishing, 2021.
- Bakr bin Abdullah Abu Zaid. *Hilyah Thalib Al-Ilmi Pedomam Adab dan Akhlak bagi Penuntut Ilmu*. Solo: Pustaka Arafah, 2019.

- Conny R. Semiawan. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Dauli, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Dewi Saftri. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Indragiri Dot Com, 2019.
- Hafidz Muftisani. *Adab dalam Majelis*. Terbit Digital: INTERA, 2021.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Sulawesi Selatan: Theologia Jaffray, 2019.
- <https://WWW.mmalikibrohim.com/2016/03/tugas-dan-fungsi-guru-menurut-peraturan.html?m=1>
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Khotimah, Dinda Husnul. *Teks Laporan Hasil Observasi dan Teks Eksposisi*. Jawa Barat: Guepedia, 2022.
- Ma'ruf, Luis. *Kamus Al-Munjid, Al-Maktabah Al-Katulikiyah* (Beirut, Tt), hlm. 194; Husin Al-Habsyi, *Kamus Al-Kaustar*. Surabaya: Assegraff. Tt.
- Mamik. *Metodologi Penelitian*. Sidoarjo: Zifatma Publisher. 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mudakir, Ali Sabana. "Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'alim Al-Muta'allim Terhadap Pembentukan Karakter dan Prestasi Belajar Santri," *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)* Volume 2 No 1, 2017.
- Muhibuddin, Mohd. Nasir. Dkk. "Tengku Dayah: Era Society dan Ruang Semeubeut", Vol: 12/No: 0, 2023.
- Mulyaningsih, Fitri. "Perilaku Melanggar Peraturan Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Bayuwangi" Institut Agama Islam Darussalam Blokagung.
- Muslih Anshori dan Sri Iswati. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2017.
- Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung, 2014.
- Nurmal. "Konsep Adab Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Sayyid Muhammad Naqib Al-Attas", 2021.

- Ovan dan Andika Saputra, *CAMI: Aplikasi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web*. Sulawesi Selatan: Ahmar Cendekia Indonesia, 2020.
- Poebakawatja, Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Saihati, Hilyatus. *Konsep Memulyakan Guru Menurut Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*. Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008.
- Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. Jawa Tengah: Nasya Expanding Management. 2019.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Surokim, dkk. *Riset Komunikasi Strategi Praktis bagi Peneliti Pemula*. Jawa Timur: Pusat Kajian Komunikasi Publik, 2018.
- Wahdatin, Erwin Lailia. *Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Sentry Menurut Syeh Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*. Skripsi paada FTK PAI IAIN Tulungagung, 2014.
- Wan, Wan Wan Mohd Nor. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquid Al-Attas*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail dan Iskandar Amel. Bandung: Mizan, 2003.
- Wijasa, Umrati Hengki. *Analisis Dan Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffra, 2020.

LAMPIRAN

SURAT KEPUTUSAN PEMBIMBING

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B- 6667 /Un.08/FTK/KP.07.8/04/2024



TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA/ FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** :
- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa/ pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjukkan pembimbing skripsi yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
 - bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024.
- Mengingat** :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
 - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan** :
- Keputusan Sidang / Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 09/08/2022 08.00
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :
- PERTAMA** :
- Menunjukkan Saudara:
- Dr. Muzakir, S.Ag.,M.Ag. sebagai Pembimbing Pertama
Abdul Haris Hasmar, S.Ag.,M.Ag sebagai Pembimbing Kedua
- Untuk membimbing skripsi sebagai berikut:
- Nama : Khairurriqzi
NIM : 200201140
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Nilai Adab Santri Kelas II terhadap Tengku dalam Perspektif Kitab Ta'lim Al-Muta'allim di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar.
- KEDUA** :
- Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA - 025.04.2.423925/2024 Tanggal 26 November 2023.
- KETIGA** :
- KEEMPAT** :
- Surat Keputusan ini berlaku enam bulan sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada Tanggal : 12 Juni 2024
An. Rektor,
Dekan



Tembusan:

- Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
- Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
- Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
- Mahasiswa yang bersangkutan

PJ II

SURAT IZIN PENELITIAN 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : B-4882/Un.08/FTK.1/TL.00/7/2024

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Pimpinan Dayah Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Besar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : KHAIRURRIZQI / 200201140

Semester/Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam

Alamat sekarang : Ulee kareng banda aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Implementasi Nilai Adab Santri Kelas II terhadap Tengku dalam Perspektif Kitab Ta'lim Al Muta'allim di Dayah Darul Muta'alimin Aceh Besar**

Banda Aceh, 1 Juli 2024

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

NIP. 197208062003121002

Berlaku sampai : 9 Agustus 2024

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



YAYASAN DAYAH DARUL MUTA'ALLIMIN
GAMPONG MEULAYO KEC. BLANG BINTANG KAB. ACEH BESAR
*Jl. Bandara Sultan Iskandar Muda Km. 12, 3 Gampong Meulayo Kec. Blang Bintang Kab. Aceh Besar
Cp : 05260921388 Email : dayahdarulmutaallimin@gmail.com Website : www.dayahdarulmutaallimin.blogspot.com*

Nomor : 526 /DDM/MLY/VII/2024
Lampiran : 1 (satu) Eks
Perihal: : Selesai Penelitian Ilmiah

Kepda Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry
Di _
Tempat

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang bernama:

Nama : KHAIRURRIZQI
Nim : 200201140
Semester/Jurusan : VII / Pendidikan Agama Islam
Alamat : Ulee Kareng Banda Aceh

Benar yang tersebut di atas telah melakukan pengambilan data perihal penelitian ilmiah yang berjudul "Implementasi Nilai Adab santri Kelas II terhadap Tengku dalam Perspektif Kitab Ta'lim Al Muta'allim di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar." Pada Tanggal 03 Juli s/d 11 Juli 2024.

Demikian surat ini kami sampaikan atas bantuan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

AR - R A N I R Y

Menjaya, 16 Juli 2024
Pimpinan Dayah

(Abu H. Syamwil Puteh)

INSTRUMEN PENELITIAN

“Implementasi Nilai Adab Santri Kelas II Terhadap Tengku dalam Perspektif
Kitab *Ta'lim Al Muta'allim* di Dayah Darul Muta'alimin Aceh Besar”

NO	RUMUSAN MASALAH	INDIKATOR	PERTANYAAN/PERNYATAAN	KETERANGAN
1.	Bagaimana nilai adab dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>	Nilai adab	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah sikap santri saat berjalan di depan Tengku mereka sopan? • Apakah boleh seorang santri berbicara di depan Tengku tanpa izin? • Apakah boleh seorang santri berdiri sebelum Tengku berdiri di saat selesai belajar? • Apakah santri boleh keluar tanpa izin Teungku? • apakah sikap santri Ketika berbicara dengan Tengku sesuai dengan isi Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>? • Apakah boleh santri berbicara hal lain saat teungku mengajar? • apakah santri boleh bertanya tanpa izin Teungku • Apakah santri boleh bertanya dengan suara yang keras? • Apakah santri boleh menggunakan kata yang tidak dipahami guru ketika bertanya? • Apakah sikap santri saat bertanya pada Tenggunya sesuai dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>? • Apakah santri boleh membuat keributan di depan Teungku? • Apakah santri menampakkan sikap yang baik untuk menyenangkan hati gurunya ketika bertanya? • Apakah santri selalu menampakkan wajah yang gembira Ketika belajar? 	

			<ul style="list-style-type: none"> • Apakah santri boleh tidur Ketika Tengku mengajar? • Apakah santri boleh tidak menyimak Ketika Tengku mengajar? • Apakah Santri selalu mengulang Pelajaran supaya ilmunya berkah sehingga Tengku senang? • Apakah santri menghormati keluarga Tengku seperti menghormati Tengku? 	
2.	<p>Bagaimana peran Tengku dalam mengajarkan Kitab Ta'lim Al-Muta'allim kepada Santri kelas II di Darul Muta'allimin Aceh Besar?</p>	Peran Tengku	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah peran Tengku dalam mengajarkan sikap santri saat berjalan di depan Tengku sesuai dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>? • Apakah peran Tengku dalam mengajarkan sikap boleh seorang santri berbicara di depan Tengku tanpa izin? • Apakah peran Tengku dalam mengajarkan sikap boleh seorang santri berdiri sebelum Tengku berdiri? • Apakah peran Tengku dalam mengajarkan sikap santri boleh keluar tanpa izin Tengku? • apakah peran Tengku dalam mengajarkan sikap santri Ketika berbicara dengan Tengku sesuai dengan isi Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>? • Apakah peran Tengku dalam mengajarkan sikap boleh santri berbicara hal lain saat Tengku mengajar? • apakah peran Tengku dalam mengajarkan sikap santri boleh bertanya tanpa izin Tengku • Apakah peran Tengku dalam mengajarkan sikap santri 	

			<p>boleh bertanya dengan suara yang keras?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apakah peran Tengku dalam mengajarkan sikap santri boleh menggunakan kata yang tidak dipahami guru ketika bertanya? • Apakah peran Tengku dalam mengajarkan sikap sikap santri saat bertanya pada Tengku sesuai dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>? • Apakah peran Tengku dalam mengajarkan sikap santri boleh membuat keributan di depan Tengku? • Apakah peran Tengku dalam mengajarkan sikap santri menampakkan sikap yang baik untuk menyenangkan hati Tengku ketika bertanya? • Apakah peran Tengku dalam mengajarkan sikap santri selalu menampakkan wajah yang gembira Ketika belajar? • Apakah peran Tengku dalam mengajarkan sikap santri boleh tidur Ketika Tengku mengajar? • Apakah peran Tengku dalam mengajarkan sikap santri boleh tidak menyimak Ketika Tengku mengajar? • Apakah peran Tengku dalam mengajarkan sikap Santri selalu mengulang Pelajaran supaya Tengku senang? • Apakah peran Tengku dalam mengajarkan sikap santri menghormati anak Tengku seperti menghormati Tengku? 	
3.	Bagaimana implementasi nilai adab Santri kelas	Implementasi nilai adab	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah implementasi sikap santri saat berjalan di depan Tengku sesuai dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>? 	

	<p>II terhadap Teungku di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar?</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Apakah implementasi boleh seorang santri berbicara di depan Tengku tanpa izin? • Apakah implementasi boleh seorang santri berdiri sebelum Tengku berdiri? • Apakah implementasi santri boleh keluar tanpa izin Tengku? • apakah implementasi sikap santri Ketika berbicara dengan Tengku sesuai dengan isi Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>? • Apakah implementasi boleh santri berbicara hal lain saat teungku mengajar? • apakah implementasi santri boleh bertanya tanpa izin Teungku • Apakah implementasi santri boleh bertanya dengan suara yang keras? • Apakah implementasi santri boleh menggunakan kata yang tidak dipahami Tengku ketika bertanya? • Apakah implementasi sikap santri saat bertanya pada Tengkungya sesuai dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>? • Apakah implementasi santri boleh membuat keributan di depan Tengku? • Apakah implementasi santri menampakkan sikap yang baik untuk menyenangkan hati Tengkungya ketika bertanya? • Apakah implementasi santri selalu menampakkan wajah yang gembira Ketika belajar? • Apakah implementasi santri boleh tidur Ketika Tengku mengajar? 	
--	--	--	--	--

			<ul style="list-style-type: none"> • Apakah implementasi santri boleh tidak menyimak Ketika Tengku mengajar? • Apakah implementasi Santri selalu mengulang Pelajaran supaya Tengku senang? • Apakah implementasi santri menghormati anak Tengku seperti menghormati Tengku? 	
--	--	--	--	--



INSTRUMEN WAWANCARA

“Implementasi Nilai Adab Santri Kelas II Terhadap Tengku dalam Perspektif
Kitab *Ta'lim Al Muta'allim* di Dayah Darul Muta'alimin Aceh Besar”

NO	RUMUSAN MASALAH	INDIKATOR	PERTANYAAN/PERNYATAAN	KETERANGAN
1.	Bagaimana nilai adab dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>	Nilai adab	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimanakah adab santri berjalan di depan Tengku? • Bagaimana adab seorang santri saat berbicara di depan Tengku • Bagaimana adab seorang santri di saat selesai pengajian? • Bagaimana adab santri saat ingin izin keluar? • Bagaimana adab santri Ketika berbicara dengan Tengkungnya? • Apakah boleh santri berbicara saat Tengku menjelaskan? • Bagaimana adab santri saat Tengku sedang menjelaskan? • Bagaimana adab apabila ingin bertanya? • Apakah boleh bertanya dengan suara yang keras? • Apakah boleh bertanya dengan menggunakan istilah yang sulit di mengerti kepada Tengku? • Bagaimana adab yang benar saat ingin bertanya kepada Tengku • Apakah boleh santri membuat keributan di ruangan belajar? • Bagaimana cara santri membahagiakan Tengkungnya? • Apakah santri menampilkan wajah yang gembira saat melakukan pembelajaran? • Bagaimana adab saat Tengku sedang mengajar? • Bagaimana seorang santri membahagiakan Tengku? • Bagaimana adab santri terhadap anak Tengku? 	
2.	Bagaimana peran Teungku	Peran Tengku	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimanakah peran adab santri berjalan di depan Tengku? 	

	<p>dalam mengajarkan Kitab Ta'lim Al-Muta'allim kepada Santri kelas II di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar?</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana peran adab seorang santri saat berbicara di depan Tengku • Bagaimana peran adab seorang santri di saat selesai pengajian? • Bagaimana peran adab santri saat ingin izin keluar? • Bagaimana peran adab santri Ketika berbicara dengan Tenggunya? • Apakah boleh peran santri berbicara saat Tengku menjelaskan? • Bagaimana peran adab santri saat Tengku sedang menjelaskan? • Bagaimana peran adab santri apabila ingin bertanya? • Apakah peran santri boleh bertanya dengan suara yang keras? • Apakah peran santri boleh bertanya dengan menggunakan istilah yang sulit di mengerti kepada Tengku? • Bagaimana peran adab yang benar saat ingin bertanya kepada Tengku • Apakah peran santri boleh membuat keributan di ruangan belajar? • Bagaimana peran santri membahagiakan Tenggunya? • Apakah peran santri menampakan wajah yang gembira saat melakukan pembelajaran? • Bagaimana peran adab saat Tengku sedang mengajar? • Bagaimana peran seorang santri membahagiakan Tengku? 	
--	--	--	---	--

			<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana peran adab santri terhadap keluarga Tengku? 	
3.	<p>Bagaimana implementasi nilai adab Santri kelas II terhadap Teungku di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar?</p>	<p>Implementasi nilai adab</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana implementasi adab santri berjalan di depan Tengku? • Bagaimana implementasi adab seorang santri saat berbicara di depan Tengku • Bagaimana implementasi adab seorang santri di saat selesai pengajian? • Bagaimana implementasi adab santri saat ingin izin keluar? • Bagaimana implementasi adab santri Ketika berbicara dengan Tenggunya? • Apakah boleh implementasi santri berbicara saat Tengku menjelaskan? • Bagaimana implementasi adab santri saat Tengku sedang menjelaskan? • Bagaimana implementasi adab apabila ingin bertanya? • Apakah implementasi boleh bertanya dengan suara yang keras? • Apakah implementasi boleh bertanya dengan menggunakan istilah yang sulit di mengerti kepada Tengku? • Bagaimana implementasi adab yang benar saat ingin bertanya kepada Tengku • Apakah boleh implementasi santri membuat keributan di ruangan belajar? • Bagaimana implementasi cara santri membahagiakan Tenggunya? • Apakah implementasi santri menampakan wajah yang 	

			<p>gembira saat melakukan pembelajaran?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana implementasi adab saat Tengku sedang mengajar? • Bagaimana implementasi seorang santri membahagiakan Tengku? • Bagaimana implementasi adab santri terhadap anak Tengku 	
--	--	--	--	--



INSTRUMEN OBSERVASI

“Implementasi Nilai Adab Santri Kelas II Terhadap Tengku dalam Perspektif
Kitab *Ta'lim Al Muta'allim* di Dayah Darul Muta'alimin Aceh Besar”

NO	RUMUSAN MASALAH	INDIKATOR	PERTANYAAN/PERNYATAAN	INDEKS			
				K	C	B	SB
1.	Bagaimana nilai adab dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>	Nilai adab	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap santri saat berjalan di depan Tengku sesuai dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> • Seorang santri tidak berbicara di depan Tengku tanpa izin • Seorang santri tidak berdiri sebelum Tengku berdiri di saat selesai belajar • Santri tidak keluar tanpa izin Tengku • Sikap santri Ketika berbicara dengan Tengku sesuai dengan isi Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> • Santri tidak berbicara hal lain saat Tengku mengajar • Santri tidak bertanya tanpa izin Tengku • Santri tidak bertanya dengan suara yang keras • Santri tidak menggunakan kata yang tidak dipahami Tengku ketika bertanya • Sikap santri saat bertanya pada Tengku sesuai dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> 			√	√
						√	√
						√	√
						√	√
					√		√

			<ul style="list-style-type: none"> • Santri tidak membuat keributan di depan Tengku • Santri menampilkan sikap yang baik untuk menyenangkan hati Tengku ketika bertanya • Santri selalu menampilkan wajah yang gembira Ketika belajar • Santri tidak tidur Ketika Tengku mengajar • Santri menyimak Ketika Tengku mengajar • Santri selalu mengulang Pelajaran supaya Tengku senang • Santri menghormati anak Tengku seperti menghormati Tengku 			√	√	√	√	√	√
2.	Bagaimana peran Teungku dalam mengajarkan Kitab Ta'lim Al-Muta'allim kepada Santri kelas II di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar?	Peran tengku	<ul style="list-style-type: none"> • Peran Tengku dalam mengajarkan sikap santri saat berjalan di depan Tengku sesuai dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> • Peran Tengku dalam mengajarkan sikap seorang santri Ketika berbicara di depan Tengku dengan baik • Peran Tengku dalam mengajarkan sikap seorang santri berdiri sebelum Tengku berdiri • Peran Tengku dalam mengajarkan sikap santri tidak boleh 				√	√	√	√	√

			<p>keluar tanpa izin Tengku</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peran Tengku dalam mengajarkan sikap santri Ketika berbicara dengan Tengku sesuai dengan isi Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> • Peran Tengku dalam mengajarkan sikap Ketika santri berbicara hal lain saat Tengku mengajar • Peran Tengku dalam mengajarkan sikap santri jika bertanya tanpa izin Tengku • Peran Tengku dalam mengajarkan sikap santri tidak boleh bertanya dengan suara yang keras • Peran Tengku dalam mengajarkan sikap santri tidak boleh menggunakan kata yang tidak dipahami Tengku ketika bertanya • Peran Tengku dalam mengajarkan sikap santri saat bertanya pada Tengku sesuai dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> • Peran Tengku dalam mengajarkan sikap santri tidak membuat keributan di depan Tengku • Peran Tengku dalam mengajarkan sikap 				<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>
--	--	--	---	--	--	--	---

			<p>santri untuk menampakkan sikap yang baik untuk menyenangkan hati Tengku ketika bertanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peran tengku dalam mengajarkan sikap santri selalu menampakkan wajah yang gembira Ketika belajar • Peran tengku dalam mengajarkan sikap santri yang tidak tidur Ketika Tengku mengajar • Peran tengku dalam mengajarkan sikap santri yang harus menyimak Ketika Tengku mengajar? • Peran tengku dalam mengajarkan sikap Santri selalu mengulang Pelajaran supaya Tengku senang • Peran tengku dalam mengajarkan sikap santri menghormati anak Tengku seperti menghormati teungku 				√
							√
							√
							√
							√
3.	Bagaimana implementasi nilai adab Santri kelas II terhadap Teungku di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar?	Implementasi nilai adab	<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi sikap santri saat berjalan di depan Tengku sesuai dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> • Implementasi tidak boleh seorang santri berbicara di depan Tengku tanpa izin • Implementasi tidak boleh seorang santri berdiri sebelum Tengku berdiri 				√
							√
						√	

			<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi santri boleh keluar tanpa izin Tengku 	√		
			<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi sikap santri Ketika berbicara dengan Tengku sesuai dengan isi Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> 			√
			<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi santri tidak boleh berbicara hal lain saat Tengku mengajar 			√
			<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi santri tidak boleh bertanya tanpa izin Tengku 			√
			<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi santri tidak boleh bertanya dengan suara yang keras 			√
			<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi santri tidak boleh menggunakan kata yang tidak dipahami Tengku ketika bertanya 			√
			<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi sikap santri saat bertanya pada Tengku sesuai dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> 			√
			<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi santri tidak boleh membuat keributan di depan Tengku 			√
			<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi santri menampakkan sikap yang baik untuk menyenangkan hati Tengku ketika bertanya 			√
			<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi santri selalu menampakkan 			√

			wajah yang gembira Ketika belajar <ul style="list-style-type: none"> • Implementasi santri tidak boleh tidur Ketika Tengku mengajar • Implementasi santri menyimak Ketika Tengku mengajar • Implementasi Santri selalu mengulang Pelajaran supaya Tengku senang • Implementasi santri menghormati anak Tengku seperti menghormati Teungku 				√
JUMLAH SKOR MAKSIMAL							204
JUMLAH SKOR YANG DIPEROLEH							183
NILAI PRESENTASE KESELURUHAN							89,70%

KET:

SB = SANGAT BAIK

B = BAIK

C = CUKUP

K = KURANG



**PASAL 4 : PENGHORMATAN TERHADAP ILMU DAN ORANG ALIM
(GURU) PADA KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM**

**PENGHORMATAN TERHADAP ILMU DAN ORANG
ALIM**

اعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ
الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ.

Para pelajar (santri) tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru

قِيلَ مَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ إِلَّا بِالْحُرْمَةِ وَمَا سَقَطَ مَنْ سَقَطَ
إِلَّا بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ وَالتَّعْظِيمِ. وَقِيلَ الْحُرْمَةُ خَيْرٌ مِنَ الطَّاعَةِ. إِلَّا
تَرَى أَنَّ الْإِنْسَانَ لَا يَكْفُرُ بِالْمَعْصِيَةِ وَأَنْمَا يَكْفُرُ بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ.
وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْمُعَلِّمِ.

Karena ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil mereka ketika menuntut ilmu sangat menghormati tiga hal tersebut. Dan

orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan ilmu dan gurunya. Ada yang mengatakan bahwa menghormati itu lebih baik daripada mentaati. Karena manusia tidak dianggap kufur karena bermaksiat. Tapi dia menjadi kufur karena tidak menghormati atau memuliakan perintah Allah.

قَالَ عَلِيٌّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ: أَنَا عَبْدٌ مِنْ عِلْمِنِي حَرْفًا وَاحِدًا
 إِن شَاءَ بَاعَ وَإِن شَاءَ أَعْتَقَ وَإِن شَاءَ اسْتَرْقَى.

Sayidina Ali karramallahu wajhah berkata, "Aku adalah sahaya (budak) orang yang mengajarku walau hanya satu huruf, jika dia mau silakan menjualku, atau memerdekakan aku, atau tetap menjadikan aku sebagai budaknya."

وَقَدْ أَنْشَدْتُ فِي ذَلِكَ:

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ * وَأَوْجَبَهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كِرَامَةٌ * لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ

فَإِنَّ مَنْ عَلَّمَكَ حَرْفًا مِمَّا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الدِّينِ فَهُوَ أَبْرَكَ
 فِي الدِّينِ.

Ada sebuah syair yang berbunyi, "Tidak ada hak yang lebih besar kecuali haknya guru. Ini wajib dipelihara oleh setiap orang Islam. Sungguh pantas bila seorang guru yang mengajar, walau hanya satu huruf, diberi hadiah seribu dirham sebagai tanda hormat padanya. SEBAB GURU YANG MENGAJARMU SATU HURUF YANG KAMU BUTUHKAN DALAM AGAMA, "DIA IBARAT BAPAKMU DALAM AGAMA."

وكان أستاذنا الشيخ الإمام سيدنا الدين الشيرازي يقول:
 قال مشايخنا: من أراد أن يكون ابنه عالماً فينبغي أن يرعى
 الغزباء من الفقهاء ويكرمهم ويعظمهم ويعطيهم شيئاً فإن لم
 يكن ابنه عالماً يكون حافده عالماً.

Imam Asy-Syairazy berkata, "Guru-guruku berkata, "Barangsiapa yang ingin anaknya menjadi orang alim, maka dia harus menghormati para ahli fuqih. Dan memberi sedekah pada mereka. Jika ternyata anaknya tidak menjadi orang alim, maka cucunya yang akan menjadi orang alim."

وَمِنْ تَوْقِيرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَمْسِيَ أَمَامَهُ وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ
 وَلَا يَتَدَيَّ الْكَلَامَ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ.

Termasuk menghormati guru ialah, hendaknya seorang murid tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, dan tidak memulai bicara padanya kecuali dengan ijinnya.

وَلَا يُكْثِرُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَلَائِئِهِ وَيُرَاعِي
 الْوَقْتَ وَلَا يَدُقُّ الْبَابَ بَلْ يَصْبِرُ حَتَّى يَخْرُجَ.

Hendaknya tidak banyak bicara di hadapan guru. Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan. Harus menjaga waktu. Jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar.

فَالْحَاصِلُ أَنَّهُ يَطْلُبُ رِضَاهُ وَيَجْتَنِبُ سَخَطَهُ وَيَمْتَلِلُ أَمْرَهُ

فِي غَيْرِ مَعْصِيَةِ اللَّهِ. وَلَا طَاعَةَ لِلْمَخْلُوقِ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ.
وَمِنْ تَوْقِيرِهِ تَوْقِيرُ أَوْلَادِهِ وَمَنْ يَتَّعَلِقُ بِهِ.

Alhasil, seorang santri harus mencari kerelaan hati guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan ia murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama, karena tidak boleh taat pada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah. Termasuk menghormati guru adalah menghormati putra-putranya, dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya.

وَكَانَ أَسْتَاذُنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانَ الدِّينِ صَاحِبُ الْهَدَايَةِ
يَحْكِي أَنْ وَاحِدًا مِنْ كِبَارِ أَيْمَةِ بُخَارَى كَانَ يَجْلِسُ مَجْلِسَ
الدَّرْسِ وَكَانَ يَقُومُ فِي خِلَالِ الدَّرْسِ أَحْيَانًا وَسَلُّوا عَنْهُ
وَيَقُولُ: إِنَّ ابْنَ أَسْتَاذِي يَلْعَبُ مَعَ الصِّبْيَانِ فِي السِّكَّةِ فَإِذَا
رَأَيْتَهُ أَقُومُ لَهُ تَعْظِيمًا. وَالْقَاضِي الْإِمَامُ فَخْرُ الدِّينِ الْأَرَسَابَنْدِيُّ
كَانَ رَئِيسَ الْأَيْمَةِ فِي مَرُورِ وَكَانَ السُّلْطَانُ يَحْتَرِمُهُ غَايَةً
الْإِحْتِرَامِ.

Guru kami Burhanuddin, pengarang kitab Al-Hidayah bercerita bahwa salah seorang pembesar negeri Bukhara duduk dalam suatu majlis pengajian, ditengah-tengah pengajian, dia sering berdiri. Lalu oleh teman-temannya ditanya mengapa berbuat demikian. Dia menjawab, sungguh putra guruku sedang bermain di jalan oleh karena itu jika aku melihatnya aku berdiri untuk menghormatinya.

Al Qadhi Fahrudin adalah seorang imam di daerahi Mawa yang sangat dihormati oleh para pejabat negara.

وَكَانَ يَقُولُ: إِنَّمَا وَجَدْتُ هَذَا الْمَنْصِبَ بِحُرْمَةِ الْأَسْتَاذِ
فَإِنِّي كُنْتُ أَخْدُمُ أَسْتَاذِي الْقَاضِيَّ أَبَا يَزِيدَ الدُّبُوسِيَّ وَكُنْتُ
أَخْدُمُهُ وَأَطْبَحُ طَعَامَهُ وَلَا أَكُلُ مِنْهُ.

Beliau berkata, "Aku mendapat kehormatan ini karena aku menghormati guruku, Abi Yasid Addabusi. Aku selalu melayani beliau, memasak makanannya, dan aku tak pernah ikut makan bersumunya."

وَالشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ شَمْسُ الْأَيْمَةِ الْحَلْوَانِيُّ قَدْ كَانَ
خَرَجَ مِنْ بُخَارَى وَسَكَنَ فِي بَعْضِ الْقُرَى أَيَّامًا بِحَادِثَةٍ وَقَعَتْ
وَقَدْ زَارَتْهُ تَلَامِيذُهُ غَيْرَ شَيْخِ الْإِمَامِ الْقَاضِي أَبِي بَكْرِ الزَّرْزَنْجِي
فَقَالَ لَهُ حِينَ لَقِيَهُ: لِمَاذَا لَمْ تَزُرْنِي؟ فَقَالَ: كُنْتُ مَشْغُولًا
بِخِدْمَةِ الْوَالِدَةِ. قَالَ: تُرْزَقُ الْعُمَرُ وَلَا تُرْزَقُ رُؤُوقَ الدَّرْسِ
وَكَانَ كَذَلِكَ فَإِنَّهُ كَانَ يَسْكُنُ فِي أَكْثَرِ أَوْقَاتِهِ فِي الْقُرَى وَلَمْ
يَنْتَظِمْ لَهُ الدَّرْسُ.

Pada suatu hari Imam Halwani pergi dari Bukhara, bermukim di sebuah desa selama beberapa hari, karena ada satu masalah yang beliau hadapi, Kemudian semua muridnya menjenguk beliau, kecuali yang bernama Abu Bakar. Lalu ketika bertemu Abu Bakar beliau bertanya,

"Mengapa kamu tidak ikut menjengukku?" Dia menjawab, "Maaf guru, saya sibuk melayani ibuku." Lalu beliau berkata, "Semoga kamu diberi panjang umur, tapi kamu tidak akan diberi ketenangan dalam mengaji." Kenyataannya kata-kata guru tersebut betul-betul terjadi. Abu Bakar tinggal di desa sepanjang waktunya.

فَمَنْ تَأَذَى مِنْهُ أَسْتَاذُهُ يُحْرَمُ بَرَكَةَ الْعِلْمِ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا قَلِيلًا.

إِنَّ الْمُعَلِّمَ وَالطَّيِّبَ كِلَاهُمَا * لَا يَنْصَحَانِ إِذَا هُمَا لَمْ يَكْرَمَا
فَاصْبِرْ لِدَائِكَ إِنْ جَفَوْتَ طَيِّبَهَا * وَاقْنَعْ بِجَهْلِكَ إِنْ جَفَوْتَ مُعَلِّمًا

Oleh karena itu seorang santri tidak boleh menyakiti hati gurunya, karena belajar dan ilmunya tidak akan diberi berkah. Kata seorang penyair, "Sungguh guru dan dokter keduanya tidak akan menasihati kecuadi bila dimuliakan. Maka rasakan penyakitmu jika pada dokter, dan terimalah kebodohanmu bila kamu membangkang pada guru."

وَحِكْمِي أَنَّ الْخَلِيفَةَ هُرُونَ الرَّشِيدِي بَعَثَ ابْنَهُ إِلَى الْأَصْمُعِيِّ لِيُعَلِّمَهُ الْعِلْمَ وَالْأَدَبَ فَرَأَهُ يَوْمًا يَتَوَضَّأُ وَيَغْسِلُ رِجْلَهُ وَابْنُ الْخَلِيفَةِ يَصُبُّ الْمَاءَ عَلَى رِجْلِهِ فَعَاتَبَ الْخَلِيفَةَ الْأَصْمُعِيِّ فِي ذَلِكَ فَقَالَ: إِنَّمَا بَعَثْتَهُ إِلَيْكَ لِيُعَلِّمَهُ وَتُؤَدِّبَهُ فَلِمَاذَا لَمْ تَأْمُرْهُ بِأَنْ يَصُبَّ الْمَاءَ بِإِحْدَى يَدَيْهِ وَيَغْسِلَ بِالْأُخْرَى رِجْلَكَ.

Dikisahkan bahwa khalifah Harun Ar-Rasyid menghuni putranya kepada ustad Ashmu'i supaya diajari ilmu dan akhlak yang terpuji. Kemudian pada suatu hari Harun Ar-Rasyid melihat Ashmu'i selang wudhu membasuh kakinya dengan air yang dituangkan oleh putra khalifah. Melihat hal itu, Harun Ar-Rasyid menegurnya, "Aku kirim anakku kepadamu supaya kamu ajari ilmu dan budi pekerti, lalu mengapa tidak kamu perintah dia untuk menuangkan air dengan tangan kiri supaya yang kanan bisa membasuh kakimu?"

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْكِتَابِ فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَأْخُذَ الْكِتَابَ إِلَّا بِطَهَارَةٍ. وَحِكْمِي عَنِ الشَّيْخِ الْإِمَامِ شَمْسِ الْأَيْمَةِ الْحَلْوَانِيِّ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّمَا نِلْتُ هَذَا الْعِلْمَ بِالتَّعْظِيمِ فَإِنِّي مَا أَخَذْتُ الْكَاغِدَ إِلَّا بِالطَّهَارَةِ وَأَنَّ شَيْخَ الْإِمَامِ شَمْسِ الْأَيْمَةِ السَّرْحَسِيِّ كَانَ مَبْطُونًا وَكَانَ يُكْرَرُ فِي لَيْلَةٍ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ سَبْعَ عَشْرَةَ مَرَّةً لِأَنَّهُ كَانَ لَا يُكْرَرُ إِلَّا بِالطَّهَارَةِ. هَذَا لِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَالْوُضُوءَ نُورٌ فَيَزْدَادُ نُورُ الْعِلْمِ بِهِ.

Termasuk menghormati ilmu ialah menghormati kitab. Seorang santri dilarang memegang kitab kecuali dalam keadaan suci. Imam Syamsul A'immah Al Halwani berkata, "Aku memperoleh ilmu ini karena aku menghormatinya. Aku tak pernah mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci." Imam Sarkhasi pernah sakit perut, namun beliau tetap mengulang-ulang belajarnya, dan berwudhu, sampai tujuh belas kali pada malam itu, karena beliau tidak mau belajar kecuali dalam keadaan suci. Ilmu itu adalah cahaya, dan wudhu juga cahaya. Sedangkan cahaya ilmu tidak akan bertambah kecuali dengan berwudhu.

وَمِنَ التَّعْظِيمِ الْوَاجِبُ أَنْ لَا يَمُدَّ الرَّجُلُ إِلَى الْكِتَابِ وَيَضَعُ
كُتُبَ التَّفْسِيرِ فَوْقَ سَائِرِ الْكُتُبِ تَعْظِيمًا وَلَا يَضَعُ عَلَى
الْكِتَابِ شَيْئًا آخَرَ.

Para penuntut ilmu dilarang meletakkan kitab di dekat kakinya ketika duduk bersila. Hendaknya kitab tafsir diletakkan di atas kitab- kitab lain, dan hendaknya tidak meletakkan sesuatu di atas kitab.

وَكَانَ أَسْتَاذُنَا بُرْهَانَ الدِّينِ يَحْكِي عَنْ شَيْخٍ مِنَ الْمَشَائِخِ
أَنْ فَتِيهَا كَانَ وَضَعَ الْمِحْبَرَةَ عَلَى الْكِتَابِ فَقَالَ لَهُ بِالْفَارِسِيَّةِ
بُرْتِيَانِي.

Guru kami, Burhanuddin bercerita bahwa ada seorang ahli fiqih meletakkan wadah tinta di atas kitab, lalu beliau berkata kepadanya, "Anda tidak akan memperoleh manfaat dari ilmumu."

وَكَانَ أَسْتَاذُنَا الْقَاضِي الْأَجَلُ فَخْرُ الْإِسْلَامِ الْمَعْرُوفُ
بِقَاضِيخَانَ يَقُولُ: إِنْ لَمْ يُرَدْ بِذَلِكَ الْأِسْتِخْفَافُ فَلَا بَأْسَ
بِذَلِكَ وَالْأَوَّلَى أَنْ يَحْتَرِزَ عَنْهُ.

Imam Qadhikhan berkata, "Jika perbuatan itu (meletakkan wadah tinta diatas kitab) tidak bermaksud meremehkan kitab tersebut, maka tidak apa-apa, tapi sebaiknya diletakkan di tempat lain."

وَمِنَ التَّعْظِيمِ أَنْ يُجَوِّدَ كِتَابَةَ الْكِتَابِ وَلَا يُقْرِمَطَ وَيَتْرَكَ
الْحَاشِيَةَ الَّتِي يُقْرِمَطُ فِيهَا إِلَّا عِنْدَ الصَّرُورَةِ. وَرَأَى أَبُو حَنِيفَةَ

كَاتِبًا يُقْرِمَطُ فِي الْكِتَابَةِ فَقَالَ لَا تُقْرِمَطْ خَطُّكَ لِأَنَّكَ إِنْ
عِشْتَ تَنْدَمُ وَإِنْ مِتَّ تُشْتَمُ. يَعْنِي إِذَا سِخَتْ وَضَعْفَ بَصْرِكَ
نَدِمْتَ عَلَى ذَلِكَ الْفِعْلِ.

Santri harus bagus dalam menulis kitabnya Tulisannya harus jelas. Tidak terlalu kecil sehingga sulit dibaca

Abu Hanifah pernah melihat muridnya yang tulisannya sangat kecil-kecil sehingga tidak jelas, lalu beliau menegurinya, "Jangan terlalu kecil dalam menulis, karena jika kamu sudah tua, pasti menyesal. Dan bila kamu mati, kamu akan dimaki orang yang melihat tulisanmu.

Yakni jika kamu sudah tua dan pandangan matamu sudah lemah, maka kamu akan menyesali perbuatanmu itu.

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ تَقْطِيعُ الْكِتَابِ مُرَبَّعًا فَإِنَّهُ تَقْطِيعُ أَبِي حَنِيفَةَ
رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَهُوَ أَيْسَرُ إِلَى الرَّفْعِ وَالْوَضْعِ وَالْمُطَالَعَةِ.

Seharusnya kitab itu dibentuk persegi empat, begitu yang biasa dikerjakan oleh Imam Abu Hanifah. Supaya mudah dibawa dan dibaca

وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَكُونَ فِي الْكِتَابِ شَيْءٌ مِنَ الْحُمْرَةِ فَإِنَّهَا
صَنِيعُ الْفَلَاسِفَةِ لَا صَنِيعُ السَّلَفِ. وَمِنْ مَشَائِخِنَا مَنْ كَرِهَ
اسْتِعْمَالَ الْمُرْكَبِ الْأَحْمَرِ.

Seharusnya tidak memakai tinta merah dalam menulis kitab, karena hal itu kebiasaan para filosof, bukan kebiasaan ulama salaf. Bahkan guru kami ada yang tidak mau memakai kendaraan berwarna merah

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الشُّرَكَاءِ وَمَنْ يَتَعَلَّمْ مِنْهُ وَالتَّمَلُّقُ
مَذْمُومٌ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَإِنَّهُ يَنْبَغِي أَنْ يَتَمَلَّقَ لِأُسْتَاذِهِ
وَشُرَكَائِهِ لِيَسْتَفِيدَ مِنْهُمْ.

Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati teman dan orang yang mengajar. Para santri harus saling mengasahi dan menyayangi, apalagi kepada guru, supaya ilmunya berfaedah dan diberkati.

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَسْتَمَعَ الْعِلْمَ وَالْحِكْمَةَ بِالتَّعْظِيمِ
وَالْحُرْمَةِ وَإِنْ سَمِعَ مَسْئَلَةً وَاحِدَةً وَكَلِمَةً وَاحِدَةً أَلْفَ
مَرَّةٍ. قِيلَ: مَنْ لَمْ يَكُنْ تَعْظِيمُهُ بَعْدَ أَلْفِ مَرَّةٍ كَتَّعْظِيمِهِ فِي
أَوَّلِ مَرَّةٍ فَلَيْسَ بِأَهْلٍ الْعِلْمِ.

Hendaknya para penuntut ilmu mendengarkan ilmu dan hikmah dengan rasa hormat, sekalipun sudah pernah mendengarkan masalah tersebut seribu kali.

Ada yang berkata, "Siapa yang tidak menghormati atau memperhatikan satu masalah, walaupun ia pernah mendengarnya seribu kali, maka dia bukan termasuk ahli ilmu."

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَخْتَارَ نَوْعَ عِلْمٍ بِنَفْسِهِ بَلْ
يُفَوِّضْ أَمْرَهُ إِلَى الْأُسْتَاذِ فَإِنَّ الْأُسْتَاذَ قَدْ حَصَلَ لَهُ التَّجَارِبُ
فِي ذَلِكَ وَعَرَفَ مَا يَنْبَغِي لِكُلِّ أَحَدٍ وَمَا يَلِيْقُ بِطَبِيعَتِهِ.

Seorang santri tidak patut memilih bidang ilmu sendiri, tapi harus menyerahkannya kepada guru. Karena guru lebih tahu mana ilmu yang cocok dengan watak atau kecenderungan muridnya.

وَكَانَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ الْأَسْتَاذُ شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانَ
الْحَقِّ وَالِدَيْنِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى يَقُولُ: كَانَ طَلَبَةُ الْعِلْمِ فِي
الزَّمَانِ الْأَوَّلِ يُفَوِّضُونَ أُمُورَهُمْ فِي التَّعَلُّمِ إِلَى أُسْتَاذِهِمْ وَكَانُوا
يَصِلُونَ إِلَى مَقْصُودِهِمْ وَمُرَادِهِمْ. وَالْآنَ يَخْتَارُونَ بِأَنْفُسِهِمْ لَا
يَحْصُلُ مَقْصُودُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ.

Syaikh Burhanul Haqqi berkata, "Pada zaman dahulu para santri itu menyerahkan agar persoalan mengajinya kepada guru mereka, berhasil meraih cita-citanya."

Berbeda dengan sekarang para murid selalu memilih pengajiannya sendiri, akibatnya mereka tidak berhasil meraih ilmu yang dicita-citakan.

وَكَانَ يُحْكِي أَنَّ مُحَمَّدَ ابْنَ إِسْمَاعِيلَ الْبُخَارِيَّ رَحِمَهُ
اللَّهُ تَعَالَى كَانَ بَدَأَ بِكِتَابِ الصَّلَاةِ عَلَى مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ
فَقَالَ لَهُ: اذْهَبْ وَتَعَلَّمِ الْحَدِيثَ لِمَا رَأَى أَنَّ ذَلِكَ الْعِلْمَ الْيَقِي
بَطْبَعِهِ وَطَلَّبَ عِلْمَ الْحَدِيثِ فَصَارَ فِيهِ مُقَدِّمًا عَلَى جَمِيعِ أُمَّةِ
الْحَدِيثِ.

Dikisahkan bahwa Muhammad bin Ismail Al Bukhari, memulai mengaji dari bab salat di hadapan Muhammad bin Al Hasan. Lalu gurunya

itu berkata, "Pergilah dan belajarliah ilmu Hadis." Gurunya berkata begitu karena gurunya tahu tabiat dan kecenderungan Imam Bukhari. Dan dia pun menuntut ilmu Hadis, akhirnya dia menjadi pelopor seluruh imam ahli hadis.

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَجْلِسَ قَرِيْبًا مِنَ الْأُسْتَاذِ عِنْدَ
السَّبْقِ بِغَيْرِ ضَرْوْرَةٍ بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْأُسْتَاذِ قَدْرُ
الْقَوْسِ فَإِنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى التَّعْظِيمِ.

Santri tidak patut duduk dekat gurunya ketika mengaji kecuali darurat. Tapi sepatutnya ada jarak antara santri dan guru, kira-kira sepanjang busur panah, hal ini semata-mata untuk menghormati Guru.

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَحْتَرِزَ عَنِ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيْمَةِ فَإِنَّهَا
كِلَابٌ مَعْنَوِيَّةٌ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا
تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ أَوْ كَلْبٌ. وَإِنَّمَا يَتَعَلَّمُ الْإِنْسَانُ
بِوَاسِطَةِ الْمَلِكِ وَالْأَخْلَاقُ الذَّمِيْمَةُ تُعْرَفُ فِي كِتَابِ الْأَخْلَاقِ
وَكِتَابُنَا هَذَا لَا يَحْتَمِلُ بَيَانَهَا خُصُوصًا عَنِ التَّكْبُرِ. قِيلَ:

الْعِلْمُ حَرْبٌ لِلْفَتَى الْمُتَعَالِي * كَالسَّيْلِ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَالِي

Santri harus meninggalkan akhlak yang tercela, karena akhlak tercela itu ibarat anjing yang samar.

Rasulullah bersabda, "Malaikat tidak mau memasuki rumah yang ada gambar atau anjing." Padahal, manusia belajar itu melalui perantara

malaikat

Mengenai akhlak yang tercela ini bisa dilihat dalam kitab-kitab yang menerangkan akhlak, karena kitab ini tidak memuat hal itu. Jadi para santri harus menjauhi akhlak yang tercela, lebih-lebih sifat sombong. Seorang penyair berkata, "Ilmu adalah musuh orang yang congkak atau sombong, sebagaimana banjir menjadi musuh dataran tinggi."

وَقِيلَ:

بِحَدِّ لَا يَجِدُ كُلُّ مَجْدٍ * فَهَلْ جَدُّ بِلَا جِدِّ بِمُجْدٍ
فَكَمْ عَبْدٌ يَقُومُ مَقَامَ حُرٍّ * وَكَمْ حُرٌّ يَقُومُ مَقَامَ عَبْدٍ

Dikatakan: "Kemuliaan itu datang bukan karena usaha, tapi karena karunia dari Allah. Banyak budak yang menempati tempat orang merdeka (mulia), dan banyak pula orang merdeka yang menempati kedudukan budak (hina)."

FOTO DOKUMENTASI

Foto Observasi di Kelas II F di Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar



Foto Wawancara dengan Tengku (Pengajar Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*)



Foto Wawancara dengan Santri Kelas II F Dayah Darul Muta'allimin Aceh Besar



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Khairurrizqi
Tempat, Tanggal Lahir : Banda Aceh, 01 Februari 2002
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Ulee Kareng Banda Aceh
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Mahasiswa
No HP : 0822-7475-9456
Nama Ayah : Arwin
Pekerjaan Ayah : Pedagang
Nama Ibu : Hasnawati
Pekerjaan Ibu : Mengurus Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan

1. MIN 5 Banda Aceh (2008-2014)
2. SMP Inshafuddin, Kota Banda Aceh (2014-2017)
3. MAS Muta'allimin, Kabupaten Aceh Besar (2017-2020)
4. Perguruan Tinggi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Prodi Pendidikan Agama Islam (2020-2024)